

**ANALISIS EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DENGAN
PENDEKATAN *TARGET COSTING* PADA PRODUK GIPANG
(Studi Kasus di UD. Bintang Mas Desa Jabalsari, Kecamatan
Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung)**

Oleh
AULIA RASDIANA PUTRI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2016**

**ANALISIS EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DENGAN
PENDEKATAN *TARGET COSTING* PADA PRODUK GIPANG
(Studi Kasus di UD. Bintang Mas Desa Jabalsari, Kecamatan
Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung)**

Oleh

AULIA RASDIANA PUTRI

125040118113009

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MINAT MANAJEMEN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Biaya Produksi dengan Pendekatan
Target Costing pada Produk Gipang (Studi Kasus di UD.
Bintang Mas Ds. Jabalsari, Kec. Sumbergempol, Kab.
Tulungagung).

Nama Mahasiswa : Aulia Rasdiana Putri

Nim : 125040118113009

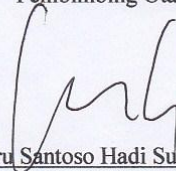
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui

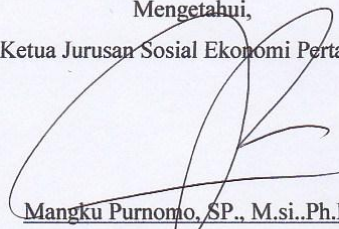
Pembimbing Utama

Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU.

NIP. 19540305 198103 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP., M.si., Ph.D.

NIP. 19770420 200501 1 001

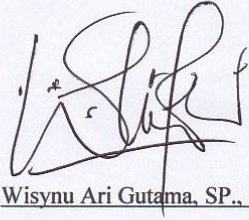
Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Mengesahkan

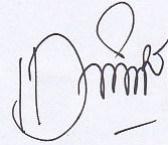
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



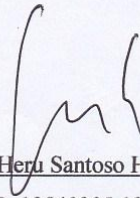
Wisynu Ari Gutama, SP., M.MA
NIP. 19760914 200501 1 002

Penguji II



Fitria Dina Riana, SP., MP.
NIP. 19750919 200312 2 003

Penguji III



Ir. Heru Santoso H. S., SU.
NIP. 19540305 198103 1 005

Tanggal Lulus:



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian saya dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya dan pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2016

Aulia Rasdiana Putri
NIM. 125040118113009



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Aulia Rasdiana Putri biasa dipanggil Putri. Penulis dilahirkan di kota Tulungagung tepatnya pada tanggal 16 juli 1994 hari Sabtu. Penulis memiliki 2 saudara yaitu Mas Galeh dan Adek Wulan dimana dilahirkan oleh pasangan suami istri Pak Man dan Mak Yah. Pak Man adalah sosok ayah yang sangat menginspirasi untuk anak-anaknya yang mampu membahagiakan anak-anaknya sedangkan mak yah adalah sosok ibu yang selalu mendukung anak-anaknya dalam segala hal selama itu gak buruk ya, selalu memberikan kasih sayang yang tak terhingga.

Penulis menempuh pendidikan dasar di MI Darussalam Blimbing pada tahun 2000 sampai 2006. Setelah lulus MI melanjutkan sekolah di MTs Aryojeding pada tahun 2006 sampai 2009. Lulus MTs penulis melanjutkan sekolah SMA ke SMAN 1 NGUNUT yang ditempuh selama 3 tahun yaitu pada tahun 2009 sampai 2012. Perjuangan dimulai saat mencari kampus untuk menjadi Mahasiswi, setelah lulus SMA penulis mencari kampus dan mengikuti tes di beberapa perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Alhamdulillah perjuangan yang tidak sia-sia karena setelah melakukan tes penulis diterima menjadi Mahasiswi Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis di Universitas Brawijaya pada angkatan ke 50.

RINGKASAN

AULIA RASDIANA PUTRI. 125040118113009. Analisis Efisiensi Biaya Produksi dengan Pendekatan *Target Costing* pada Produk Gipang (Studi Kasus di UD. Bintang Mas Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung). Dibawah Bimbingan Ir. Heru Santoso H. S., S.U.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Badan Pusat Statistik Tulungagung, 2013). Industri yang ada di Tulungagung bermacam-macam mulai makanan ringan, tembakau, dan lain-lain untuk industri makanan ringan terdapat 92 industri. Industri makanan ringan salah satunya gipang yang berasal dari beras. Gipang ini merupakan salah satu inovasi nilai tambah dari beras yang diolah dengan bahan utama dalam pembuatan gipang.

UD. Bintang Mas salah satu industri yang ada di kabupaten Tulungagung yang memproduksi makanan ringan yaitu gipang. UD. Bintang Mas merupakan supplier makanan ringan gipang untuk tengkulak-tengkulak yang berada di Surabaya, Malang, Tulungagung dan sekitarnya. Harga jual yang telah ditetapkan UD. Bintang Mas untuk tengkulak tidak dapat dinaikkan secara sepihak karena jika dilakukan kenaikan maka tengkulak akan mencari supplier yang baru dengan harga lebih rendah. Peningkatan laba yang diharapkan oleh perusahaan tidak dapat dilakukan dengan cara menaikkan harga jual gipang sehingga diperlukan strategi lain yaitu mengefisiensikan biaya produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai biaya tradisional atau biaya yang sudah ada di perusahaan agar mengetahui penyebab mahalnya biaya produksi untuk dilakukan penekanan biaya yang lebih efisien dengan metode *target costing*.

Target costing menurut Witjaksono (2013), adalah penetapan harga pokok produk sebagai dasar penetapan harga jual sehingga target laba yang diinginkan akan tercapai. Metode ini sering digunakan dalam mengefisiensikan biaya agar laba yang diinginkan perusahaan tercapai. *Target costing* ini dapat dilakukan dengan cara menetapkan harga jual produk yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, setelah itu menentukan laba yang diharapkan oleh perusahaan. perhitungan biaya *target costing* dilakukan dengan cara pengurangan harga jual dengan laba yang diharapkan setelah itu dilakukan rekayasa nilai untuk menekan biaya yang belum efisien. Menurut Rudianto (2013) metode ini memiliki karakteristik yaitu *target costing* lebih cocok digunakan oleh perusahaan yang berorientasi pada proses yang ditandai dengan produksi yang terus menerus dan bersifat massal, perencanaan biaya yang berujung pada pengurangan biaya, bukan pengendalian biaya dan pada tahap perencanaan dan desain.

Berdasarkan perhitungan terdapat selisih penggunaan biaya sesudah dan sebelum menggunakan metode *target costing*. Perhitungan sebelum menggunakan *target costing* didapat nilai sebesar Rp.2.230.620.820 sedangkan biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan metode *target costing* yaitu Rp. 2.177.035.200. Biaya tradisional lebih tinggi ketimbang biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan metode *target costing*. Rekayasa nilai yang dilakukan untuk

menekan biaya tradisional agar tercapai laba yang diinginkan yaitu menggunakan bahan baku merek mangga, perhitungan dengan metode *target costing* menunjukkan *margin profit* sebesar 26% dan mengurangi penggunaan kemasan pada gipang. Kemasan yang terdapat dalam satu box gipang terdapat tiga lapis plastik dimana pada rekayasa nilai ini dikurangi satu penggunaan plastik. Plastik yang digunakan yaitu pada bagian gipang persatu satu gipang langsung dikemas per 50 gipang untuk satu box gipang. *Margin profit* yang dicapai pada rekayasa nilai ini sebesar 24,1 % dimana target laba sudah tercapai dengan harapan perusahaan sebesar 24 %.

Biaya tradisional yang telah ditentukan perusahaan lebih tinggi daripada biaya yang dihitung menggunakan metode *target costing*. Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan metode *target costing* lebih efisien. Perhitungan *target costing* dapat digunakan sebagai acuan biaya yang akan dikeluarkan untuk periode berikutnya oleh UD. Bintang Mas. Pencapaian laba yang diharapkan dapat diperoleh meskipun tidak menaikkan harga jual produk gipang dengan menggunakan perhitungan target biaya asalkan biaya yang dikeluarkan tidak melebihi target yang telah ditentukan. UD. Bintang Mas diharapkan melakukan pengurangan penggunaan kemasan agar target laba tercapai untuk periode berikutnya.



SUMMARY

AULIA RASDIANA PUTRI. 125040118113009. Efficiency Analysis of Production Cost With Target Costing Approach in Gipang Production (Case Study in UD. Bintang Mas Jabalsari Village, Sub-District Sumbergempol, District Tulungagung). Under the guidance of Ir. Heru Santoso H.,S.,S.U.

Processing industry is an economic activity which conducts transform a raw materials mechanically, chemically or by hand to become a finished/semi-finished goods, and or goods with less value to goods with higher value and with closer nature to the user (Badan Pusat Statistik Tulungagung, 2013). There are various kinds of industries in Tulungagung from snack industries, tobacco industries and other kind of industries. For the snack industry itself, there are about 92 industries. Among these industries, gipang or rice crispies industry is one of them which comes from rice. Gipang is one of many innovations that added value to rice which is the main ingredients in manufacturing gipang.

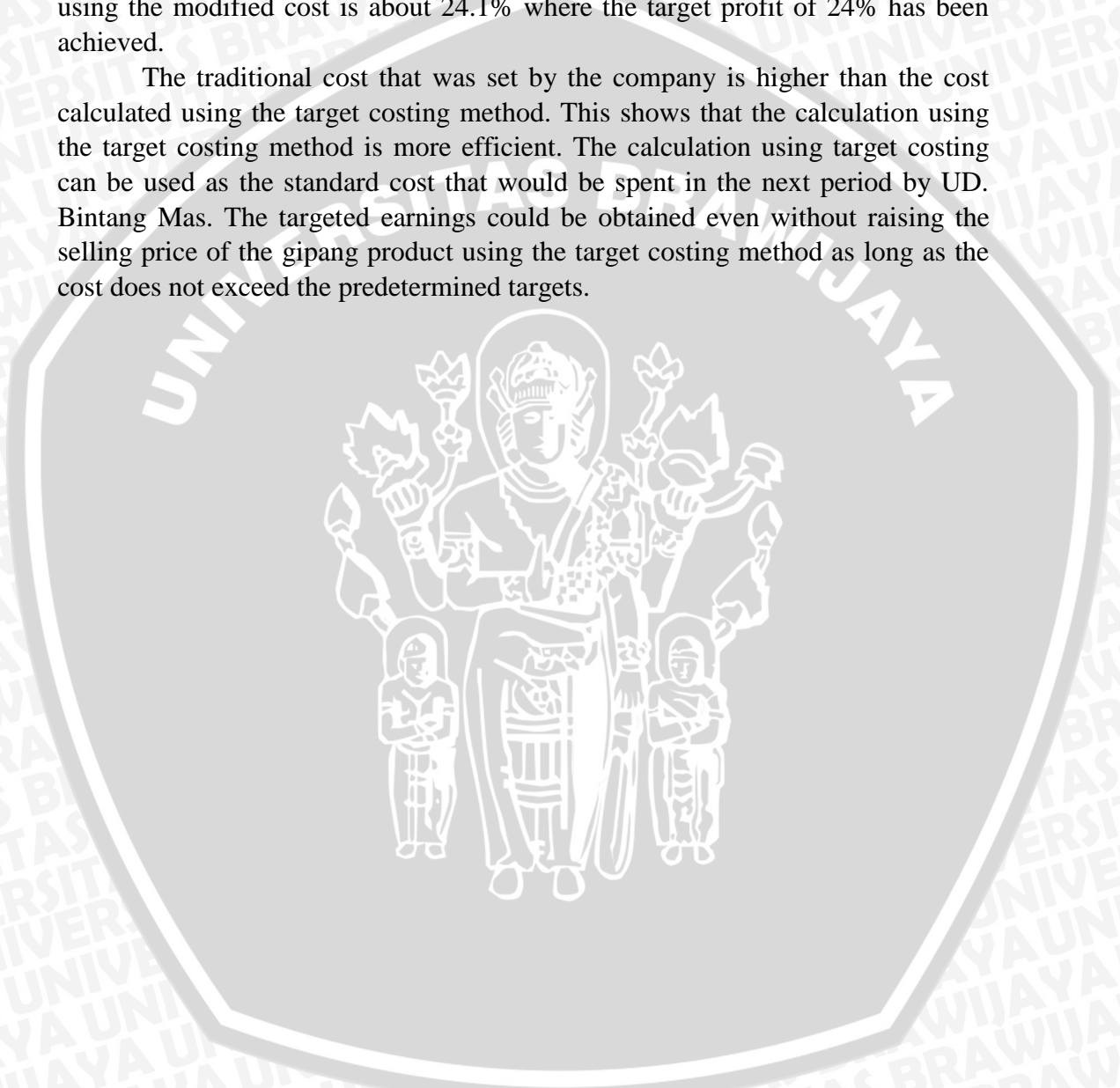
UD. Bintang Mas is one of the snack industries in Tulungagung district that produces gipang. UD. Bintang Mas is a supplier of gipang snack for distributors in Surabaya, Malang, Tulungagung and the surrounding areas. The sale price has been set by UD. Bintang Mas for the distributors cannot be raised one-sidedly since if it does then the distributor will seek new suppliers with a lower price. Since the profit expected by the company couldn't be done by raising the selling price of gipang, other strategies are needed to make the production cost more effective. This study aims to learn about the value of traditional costs or the costs that are already in the company in order to determine the cause of the high cost of production to help decrease the production cost efficiently with the target costing method.

According to Witjaksono (2013), target costing is the principal product pricing as the basis for settling the selling price so that the desired profit target can be achieved. This method is often used in order to make production cost efficient so that the preferred profit targeted by a company is achieved. Target costing can be done by setting the selling price of products according to the original selling price set by the company and then determine the return expected by the company, then the calculation of target costing is done by subtracting the selling price with the expected profit after that the modification of prices is done to hold down the cost that is not yet efficient. According to Rudianto (2013), this method has the characteristics that target costing more suitable for use by a company that is oriented to the continuous production process and is massive, cost planning which led to the reduction of cost, not cost control and in the planning and design stage.

Based on the calculation, there is a difference between the cost production before and after the use of target costing method. The cost calculation before the use of target costing method is Rp 2,230,620,820 while the cost spent after the use of target costing is Rp 2,177,035,200. The traditional cost is higher than the cost incurred by using the method of target costing. Value engineering is done to suppress traditional cost lest the desired profit is achieved using the raw materials of the brand mango, calculation of target cost method shows the profit margin of

26% and using raw materials rice the brand Mango, the calculation method of target costing showing a profit margin 26%. The modified cost that was done hold down the traditional cost so that the desired profit can be achieved is by the reduction of the gipang's packaging cost. Before the packaging in one box of gipang has 3 layers of plastics where after the modification is done only 1 layer of plastic is used. The plastic layer that was used to wrap individually is now used to wrap 50 gipangs all together in one box. The margin profit that was achieved using the modified cost is about 24.1% where the target profit of 24% has been achieved.

The traditional cost that was set by the company is higher than the cost calculated using the target costing method. This shows that the calculation using the target costing method is more efficient. The calculation using target costing can be used as the standard cost that would be spent in the next period by UD. Bintang Mas. The targeted earnings could be obtained even without raising the selling price of the gipang product using the target costing method as long as the cost does not exceed the predetermined targets.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena dengan rahmat dan karuniannya, penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa halangan dan selalu dimudahkan oleh ALLAH. Skripsi disusun dengan judul “Analisis Efisiensi Biaya Produksi dengan Pendekatan *Target Costing* pada Produk Gipang (Studi Kasus di UD. Bintang Mas Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung)”.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada beberapa pihak terkait yang telah membimbing, mendukung dan mendokan yaitu :

1. Ir. Heru Santoso H. S, S.U., selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas segala bimbingannya dan senantiasa meluangkan waktu untuk penulis dalam membagi ilmu.
2. Mangku Purnomo, S.P., M.Si Ph.D., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas segala dukungannya.
3. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, M.S., selaku Dekan Fakultas Pertanian atas segala dukungannya.
4. Wisynu Ari Gutama, SP., M.MA dan Fitria Dina Riana, SP., MP. Selaku dosen penguji atas segala dukungannya.
5. Ibu Rini selaku Pemilik dari Home Industry Bintang Mas atas segala bimbingannya selama penelitian.
6. Pak Man dan Mak Yah selaku orang tua penulis senantiasa memberikan dukungan, doa dan khususnya materi.
7. Saudara - saudara tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
8. Sahabat sahabat penulis yang turut membantu terimakasih atas segala bantuannya.
9. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan dan penyempurnaan Laporan Magang Kerja ini, karena penulis menyadari bila dalam penyusunan laporan magang kerja ini masih banyak kekurangan.

Malang, Juli 2015

Penyusun



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Peneliti	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu	6
2.2. Biaya.....	9
2.2.1. Klasifikasi Biaya	9
2.3. Efisiensi Biaya.....	11
2.3.1. Prinsip-Prinsip Efisiensi	13
2.4. Biaya Produksi	14
2.5. Perencanaan Laba.....	15
2.6. <i>Target Costing</i>	16
2.6.1.Prinsip-Prinsip <i>Target Costing</i>	17
2.6.2. Karakteristik <i>Target Costing</i>	18
2.6.3. Asumsi Dasar <i>Target Costing</i>	19
2.6.4. Langkah-langkah Penerapan <i>Target Costing</i>	19
2.6.5. Rekayasa Nilai.....	20
2.6.6. Perbedaan <i>Target Costing</i> dan Biaya tradisional	22
III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1. Kerangka Pemikiran.....	23
3.2. Hipotesis	26
3.3. Batasan Masalah	26
3.4. Definisi Operasional	27
IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	29
4.2. Metode Penentuan Responden.....	29
4.3. Metode Pengumpulan Data.....	29
4.4. Metode Analisis Data.....	30



V.	METODE PENELITIAN	
5.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
5.1.1	Sejarah Pabrik	34
5.1.2	Visi Misi	35
5.1.3	Tenaga Kerja	35
5.1.4	Sistem Kerja	36
5.1.5.	Struktur Organisasi	37
5.2	Produk Gipang	38
5.2.1	Gipang	38
5.2.2	Proses Pembuatan Gipang	39
5.3	Analisis Metode Tradisional	41
5.3.1	Total Produksi dan Volume Penjualan	41
5.3.2	Biaya Tenaga Kerja	43
5.3.3	Biaya Bahan Baku	44
5.3.4	Biaya Overhead	45
5.3.5	Biaya Non Produksi	48
5.3.6	Biaya Keseluruhan	49
5.3.7	Perhitungan Laba Rugi	50
5.4	Analisis Penerapan Target Costing	52
5.5	Perbandingan Hasil Analisis	55
5.6	Rekayasa Nilai	56
5.6.1	Rekayasa Nilai Terhadap Bahan Baku	58
5.6.2.	Rekayasa Nilai Terhadap Pengurangan Plastik Perbox	66
VI.	PENUTUP	
6.1	Kesimpulan	68
6.2	Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	70

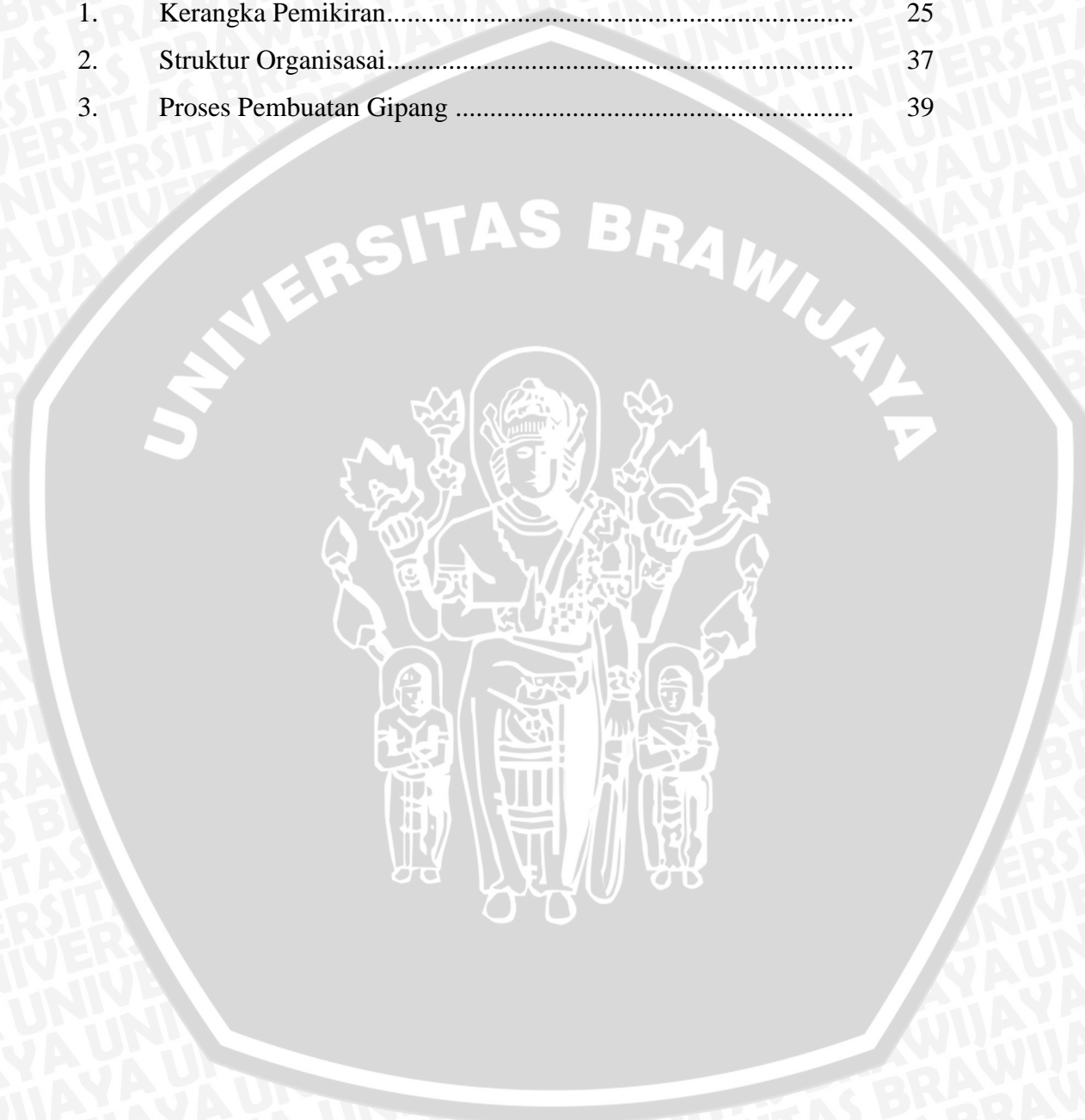
DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional	27
2.	Volume Penjualan Gipang	42
3.	Biaya Bahan Baku.....	44
4.	Biaya Overhead	45
5.	Biaya Non Produksi	48
6.	Total HPP Biaya Produksi dan Non Produksi	50
7.	Total Laba yang diterima pada Tahun 2015	51
8.	Total Biaya Keseluruhan Gipang Menggunakan Metode <i>Target Costing</i>	54
9.	Perbandingan Biaya Perbox Gipang Menggunakan <i>Full Costing</i> dan <i>Target Costing</i>	55
10.	Perbandingan Total Biaya Gipang Menggunakan <i>Full Costing</i> dan <i>Target Costing</i>	56
11.	Total Biaya Produksi dan Non Produksi Gipang Tahun Setelah dan Sesudah Rekayasa Nilai menggunakan Bahan Baku Beras Jangkar beda <i>supplier</i>	60
12.	Total Biaya Produksi dan Non Produksi Gipang Tahun Setelah dan Sesudah Rekayasa Nilai menggunakan Bahan Baku Beras Mangga	61
13.	Total Biaya Produksi dan Non Produksi Gipang Tahun Setelah dan Sesudah Rekayasa Nilai Bahan Baku Beras perbandingan 1:2	64
14.	Total Biaya Produksi dan Non Produksi Gipang Tahun Setelah dan Sesudah Rekayasa Nilai pada bahan baku	65
15.	Total Biaya Produksi dan Non Produksi Gipang Tahun Setelah dan Sesudah Rekayasa Nilai menggunakan kemasan	67



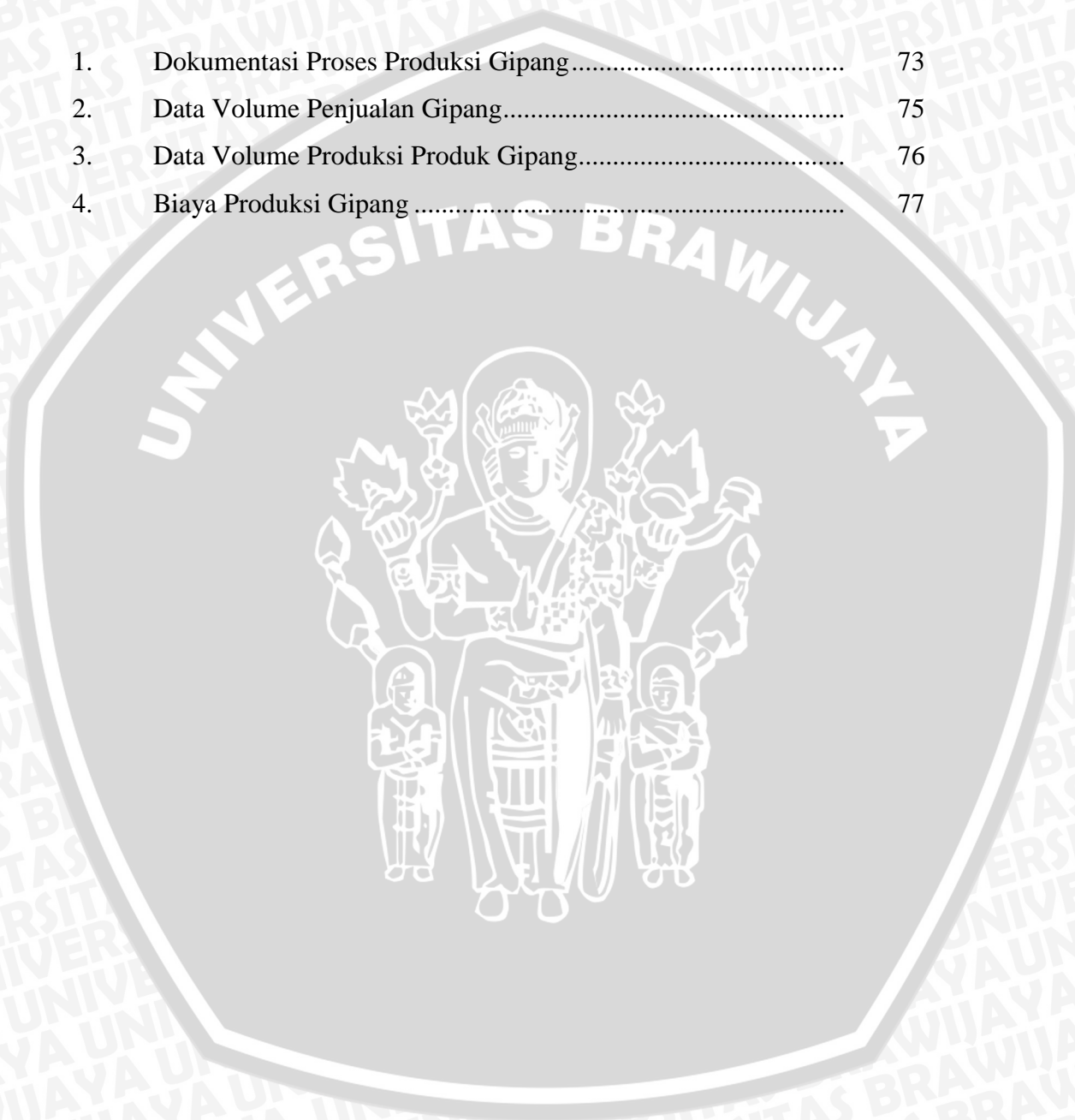
DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	25
2.	Struktur Organisasi.....	37
3.	Proses Pembuatan Gipang	39



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi Proses Produksi Gipang.....	73
2.	Data Volume Penjualan Gipang.....	75
3.	Data Volume Produksi Produk Gipang.....	76
4.	Biaya Produksi Gipang	77



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Badan Pusat Statistik Tulungagung, 2013). Data Badan Pusat Statistik Tulungagung (2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 diketahui jumlah industri makanan, minuman dan tembakau secara keseluruhan adalah 92 industri.

Data Badan Pusat Statistik Tulungagung (2013) menyatakan bahwa penggolongan *home industry* tergantung jumlah karyawan yang ada bukan ditinjau dari penggunaan mesin canggih yang dimiliki, maupun besar modal dalam perusahaan. Perusahaan industri pengolahan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) dibagi dalam 4 golongan yaitu:

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Salah satu industri makanan ringan tersebut yaitu gipang. Gipang merupakan makanan ringan yang berasal dari beras. Makanan ringan gipang ini merupakan salah satu inovasi nilai tambah dari beras yang diolah menjadi gipang. Peningkatan nilai tambah tersebut membuat harga jual lebih tinggi dibanding beras secara langsung.

Ketatnya kompetisi antar industri saat ini membuat produsen berpikir dua kali dalam menaikkan harga jual dan memberikan desain yang menarik pada kemasan agar tidak kalah dengan pesaing. Banyaknya kompetitor saat ini membuat perusahaan berpikir panjang dalam memutuskan kebijakan atau keputusan yang penting dalam perusahaan serta strategi perusahaan dalam menghadapi pesaing.

Target costing menurut Witjaksono (2013), adalah penetapan harga pokok produk sebagai dasar penetapan harga jual sehingga target laba yang diinginkan akan tercapai. Metode ini sering digunakan dalam menekan biaya agar laba yang diinginkan perusahaan tercapai. Metode ini dapat digunakan perusahaan untuk mencapai target laba yang diinginkan tanpa menaikkan harga jual.

UD. Bintang Mas merupakan produsen gipang di Tulungagung yang terletak di Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. UD. Bintang Mas ini dapat dikategorikan industri sedang ditinjau dari jumlah karyawan sebanyak 34 orang. Produk yang dihasilkan oleh UD. Bintang Mas yaitu gipang, dimana produk tersebut di distribusikan ke pedagang besar. Produsen gipang tidak dapat menaikkan harga jual untuk mencapai laba yang diharapkan secara maksimal, karena ketatnya pesaing dalam menyalurkan gipang ke pedagang besar. Laba yang diharapkan akan tercapai jika menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas atau nilai dalam produk tersebut menggunakan metode *target costing*.

Metode *target costing*, ini menawarkan solusi pada perusahaan dalam rangka mencapai target berupa laba sesuai dengan harapan perusahaan tanpa menaikkan harga yaitu menekan biaya produksi. Metode ini bertujuan untuk mengetahui nilai biaya produksi yang efisien sesuai dengan harga jual dan laba yang telah ditentukan, tetapi biaya produksi menjadi masalah dalam perusahaan karena tidak mengetahui nilai yang efisiensi digunakan pada produk gipang. Perusahaan harus mengetahui seberapa besar biaya yang akan diturunkan agar tercapai laba sebelum perusahaan menurunkan biaya tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan seberapa besar biaya yang dikeluarkan secara efisien oleh perusahaan saat produksi sebagai cara untuk memperoleh laba yang diharapkan. Metode *target costing* ini dapat digunakan perusahaan dalam perencanaan produksi pada tahun berikutnya.

1.2. Rumusan Masalah

Tulungagung merupakan kabupaten yang memiliki banyaknya industri-industri kecil maupun besar hal ini di dukung oleh data Badan Pusat Statistik tahun 2013 yang menyatakan bahwa industri yang berdiri di Tulungagung sebanyak 92 industri. Salah satu industri tersebut yaitu UD. Bintang Mas yang memproduksi gipang sebagai produk utama. Produk gipang ini disalurkan ke pedagang besar yang berada di Surabaya, Malang, Tulungagung dan Blitar, hal itu menyebabkan produsen tidak dapat mencapai profit yang diharapkan karena tidak dapat menaikkan harga untuk mencapai laba yang diinginkan.

Produk gipang yang disalurkan dengan harga pedagang besar tersebut sulit untuk menaikkan harga agar *target profit* tercapai, karena jika harga dinaikkan secara sepihak maka pedagang besar akan mencari produsen gipang yang lain dengan harga lebih murah. Menaikkan harga tidak akan membuat *target profit* tercapai malah menurunkan permintaan gipang maka produsen harus mencari cara lain agar *target profit* tercapai tanpa menaikkan harga jual produk. Biaya produksi yang efisien diharapkan mampu untuk mencapai target laba. Tahap awal yang dilakukan yaitu menghitung biaya produksi satu tahun terakhir untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang di dapat oleh UD. Bintang Mas, setelah itu melakukan perhitungan dengan menggunakan pendekatan *target costing*.

Pendekatan *target costing* menurut Rudianto (2013), yaitu metode penentuan biaya produksi dimana perusahaan menentukan biaya produksi yang harus dikeluarkan berdasarkan harga kompetitif, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang diharapkan. Metode *target costing* dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi biaya produksi dengan menentukan harga jual produk terlebih dahulu dan menentukan keuntungan yang ingin dicapai dengan begitu perusahaan mengetahui target biaya yang harus dikeluarkan.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu produsen tidak dapat menaikkan harga secara sepihak dan adanya biaya yang tinggi saat melakukan produksi. Komponen biaya yang tinggi saat produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli kemasan produk. Kondisi pabrik seperti itu membutuhkan strategi untuk mencapai laba yang diharapkan yaitu dapat menekan biaya tersebut. Penelitian

ini menggunakan metode *target costing* untuk menekan biaya produksi dalam mencapai laba yang diharapkan. Perhitungan biaya dengan menggunakan metode *target costing* ini membantu pabrik untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan sesuai dengan target laba. Hasil perhitungan biaya menggunakan metode *target costing* akan dibandingkan dengan perhitungan menggunakan *full costing* dapat juga disebut biaya standar atau biaya tradisional dengan begitu akan diketahui biaya yang dapat ditekan untuk meningkatkan laba sesuai yang diharapkan UD. Bintang Mas.

Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dikaji pertanyaan dalam penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Berapa biaya produksi dan keuntungan yang didapat oleh UD. Bintang Mas per box produk gipang ?
2. Berapa hasil biaya produksi yang efisien digunakan dan keuntungan yang di dapat per box gipang oleh UD. Bintang Mas setelah menggunakan metode *target costing*?
3. Berapa perbandingan biaya produksi dan keuntungan antara biaya yang digunakan oleh UD. Bintang Mas pada produk gipang dan biaya setelah menggunakan metode *target costing* per box?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti menggunakan analisis *target costing* pada produk gipang sebagai berikut:

1. Menganalisis biaya produksi dan keuntungan produk gipang di UD. Bintang Mas.
2. Menganalisis efisiensi biaya produksi dengan menggunakan metode *target costing*.
3. Mendeskripsikan perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan *target costing* pada UD. Bintang Mas.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dengan menggunakan metode *target costing* untuk mengetahui efisiensi biaya produksi pada gipang sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran untuk perusahaan dalam menggunakan *target costing* sebagai alat mengukur nilai biaya yang efisien bagi perusahaan dalam meningkatkan profit yang diharapkan dari penjualan produk gipang.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efisiensi biaya produksi menggunakan metode *target costing*.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan *target costing*, seperti yang dilakukan oleh Supriyadi (2013) mengenai Penerapan *Target Costing* Dalam Upaya Pengurangan Biaya Produksi untuk Peningkatan Laba Perusahaan Studi Kasus Pada Usaha Dagang Eko Kusen. Penelitian ini bertujuan membantu perusahaan untuk menerapkan metode *target costing* sebagai alat bantu akuntansi manajemen dalam menekan biaya produksi. Metode *target costing* adalah metode yang efektif dalam upaya pengurangan biaya produksi melalui pengevaluasian terhadap nilai produk (*value engineering*) dalam mempertahankan kepuasan yang diperoleh konsumen. Dengan mendesain ulang biaya-biaya, maka perusahaan dapat meraih keuntungan atau laba maksimal dari harga jual per unit produk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Biaya yang dikeluarkan perusahaan sebelumnya untuk membuat kusen gundul per lubang dari ke empat jenis kayu memerlukan biaya Rp. 226.220 sampai Rp. 516.220 setelah menggunakan *target costing* menjadi Rp. 164.520 sampai Rp. 334.520. Penerapan metode *target costing* memberikan dampak yang positif bagi laba yang akan dihasilkan perusahaan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi, sehingga laba yang ditargetkan perusahaan dapat tercapai yang semula pada produk kusen hanya memperoleh laba antara 15% - 20% dalam penerapan metode *target costing* untuk produk kusen dapat memperoleh laba hingga 35%. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *target costing* merupakan upaya alternatif yang baik untuk memaksimalkan laba yang ditargetkan oleh perusahaan dengan cara menekan biaya-biaya produksi yang terjadi selama proses desain produk.

Penelitian yang lain tentang *target costing* yaitu Penerapan Metode *Target Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Pembuatan Tikar Tenun CV. Elresas di Lamongan oleh Herdinasari (2011). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang penerapan *target costing* sebagai alat bantu dalam pengelolaan biaya produksi pada CV. Elresas di Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *target costing* dimana metode ini perhitungan biaya produk secara mundur, mulai dari penentuan harga yang

dapat diterima konsumen, menentukan laba yang diinginkan, menghitung biaya target yaitu selisih harga pasar dengan laba yang diinginkan, baru melakukan rekayasa nilai (value engineering). Hasil yang diperoleh peneliti yaitu biaya yang telah ditentukan belum mencapai laba yang diharapkan hal ini dibuktikan bahwa manajemen CV. Elresas telah menentukan harga jual Rp. 50.000 perunit dari harga jual tersebut perusahaan menginginkan laba Rp. 15.000 perunit. Namun setelah dilakukan perhitungan biaya manufaktur ternyata laba yang diperoleh hanya Rp. 12.038 karena biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu tikar yaitu Rp. 37.962. Peneliti memberikan solusi kepada pihak CV. Elresas agar tercapai laba yang diharapkan yaitu mengurangi biaya produksi dengan menawarkan tiga solusi tetapi peneliti menganjurkan satu solusi yaitu mengganti bahan baku langsung yang digunakan perusahaan dengan kualitas sedikit lebih rendah dan merubah teknik menenun menjadi panjang atau empat kali dari teknik penenunan yang dapat menekan biaya manufaktur hingga mencapai Rp. 34.170 per unit tikar tenun atau lebih kecil Rp. 830 dari *Target Cost* dan di peroleh laba yaitu Rp. 15. 830. Dengan begitu target cost yang diharapkan tercapai dan sesuai dengan target yang diharapkan oleh perusahaan.

Penelitian lain yang terkait dengan *target costing* dilakukan oleh Alimuddin (2012). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui harga pokok dan harga jual semen dan mengetahui pendekatan *target costing* sebagai alat penilaian efisiensi dalam proses produksi. Analisis metode yang digunakan yaitu metode *target costing*, analisis biaya standar dan perbandingan dari *target costing* dan biaya standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode target costing lebih efisien jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh perusahaan PT. Semen Tonasa, jika perusahaan menerapkan *target costing* maka perusahaan akan menghemat biaya hal ini dapat dilihat dari data biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk tahun 2008 sebesar Rp.334.864,13, sedangkan menurut target costing sebesar Rp.292.451,22, tahun 2009 menurut perusahaan sebesar Rp.360.842,55 sedangkan menurut target costing sebesar Rp.315.630,25. Sedangkan pada tahun 2010 sebesar Rp. 372.534,92 dan menurut *target costing* sebesar Rp.333.112 hal itu membuktikan bahwa metode *target costing* dapat mengefisiensikan biaya perusahaan jika diterapkan di perusahaan tersebut.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan target costing telah dilakukan oleh Malue (2013). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem pengendalian biaya yang selama ini digunakan perusahaan dengan metode *target costing*. Metode analisis yang digunakan yaitu Metode analisis deskriptif dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Data dalam penelitian ini berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, proses produksi, data kepustakaan, data biaya-biaya produksi perusahaan dan informasi lainnya yang relevan dengan penulisan ini. Hasil analisis perbandingan biaya menurut perusahaan dengan target costing menunjukkan bahwa total drifting cost dari perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total drifting cost dari target costing, dimana drifting cost perusahaan yaitu sebesar Rp 41.550.431.253 sedangkan total drifting cost menurut target costing yaitu sebesar Rp 37.800.082.914. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa dengan adanya target costing, perusahaan dapat melakukan pengendalian atas biaya yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode yang selama ini digunakan oleh perusahaan. Untuk itu sebaiknya perusahaan harus lebih meningkatkan pengawasan terhadap pengeluaran biaya-biaya produksi dan nonproduksi sehingga pengeluaran biaya perusahaan lebih efisien.

Penelitian lain yang berkaitan dengan *target costing* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Himawan (2009). Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui penerapan target costing untuk produk *bandwidth dedicated* pada PT Generasi Indonesia Digital dan apakah penerapan target costing tersebut dapat mengoptimalkan perencanaan laba perusahaan atau tidak.

Metode target costing merupakan metode yang dapat mengefisienkan biaya produk atau jasa sepanjang daur hidup produk *bandwidth dedicated* dan diterapkan pada tahap penelitian dan proses produksi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat yaitu Penerapan metode target costing melalui proses efisiensi biaya untuk produk *bandwidth dedicated* pada PT Generasi Indonesia Digital dapat dilakukan. Mulai dari menganalisa proses produksi, dilanjutkan dengan menganalisa harga pasar, pada tahapan ini dilakukan perbandingan antara harga PT Generasi Indonesia Digital dengan harga pesaing, perbedaan harga berkisar

antara 2,5% sampai 15%, harga yang dimiliki PT Generasi Indonesia Digital ada pada rata-rata, sebelum penerapan target costing dilakukan perhitungan laba target dan menghasilkan target profit sebesar 7%.

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul Analisis Efisiensi Biaya Produksi dengan Pendekatan Target Costing pada Produk Gipang. Tujuan dari penelitian ini yaitu membantu perusahaan dalam pencapaian laba yang diinginkan perusahaan. Metode yang digunakan adalah metode *target costing* dalam pencapaian laba yang diinginkan tersebut dengan menekan biaya produksi agar lebih efisien dalam produksi gipang dan metode biaya standar. Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai acuan perusahaan dalam strategi baru untuk memperoleh laba yang sesuai dengan yang diharapkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terlebih dahulu yaitu sama sama menggunakan metode *target costing* sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terlebih dahulu yaitu perbedaan objek yang diangkat. Penelitian ini memilih objek produk makanan ringan dimana bahan utamanya produk pertanian sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan objek tikar, semen, kusen, dan pengolahan olahan ikan kayu.

2.2. Biaya

Biaya menurut Abdullah dan Dunia (2009) adalah pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa yang dapat digunakan untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi atau periode akutansi tahunan sedangkan biaya menurut Foster *et al.*, (2006) adalah sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengeluaran yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau direncanakan dalam suatu perusahaan.

2.2.1. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya menurut Bustami dan Nurlela (2013) yaitu penggolangan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang termasuk dalam golongan-golongan tertentu yang dapat memberikan informasi yang jelas. Penggolongan biaya yang sering digunakan dalam perusahaan, yang paling umum

digunakan yaitu biaya dalam hubungan antar biaya klasifikasi biaya tersebut sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan Produk

Biaya dalam hubungan dengan Produk ini merupakan biaya yang berhubungan dengan biaya manufaktur dan biaya komersial. Menurut Usry dan Carter (2004) biaya manufaktur disebut juga biaya produksi. Biaya produksi yang digunakan untuk proses produksi dari awal sampai produk akhir meliputi biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung.

- a. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu (Rudianto, 2013). Biaya bahan langsung merupakan biaya yang didapat dari seluruh pengeluaran untuk memperoleh bahan baku langsung yang dapat membentuk barang jadi. Misalnya kayu yang dapat dibentuk menjadi pintu ataupun jendela (Abdullah dan Dunia, 2009).
- b. Biaya tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu (Usry dan Carter, 2004). Menurut Bustami dan Nurlela (2013) biaya tenaga kerja langsung dapat dicontokan yaitu upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan meubel, upah koki kue dan tukang linting rokok dalam pabrik rokok.
- c. Biaya Overhead Pabrik yaitu biaya – biaya yang dikeluarkan pabrik selain bahan baku dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai (Bustami dan Nurlela, 2013). Contohnya dari biaya overhead yaitu bahan tidak langsung meliputi amplas, m ur, oli, staples, gunting dan lain-lain, tenaga kerja tidak langsung meliputi gaji satpam pabrik, pengawas pabrik, dan lain-lain, serta biaya tidak langsung lainnya yaitu pajak bumi, listrik pabrik, sewa pabrik dan lain-lain.

Beban komersial terdiri dari dua yaitu beban pemasaran dan beban administrasi. Beban pemasaran mulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir yaitu ketika proses produksi selesai dan produk siap dijual dipasaran. Beban pemasaran termasuk beban promosi, beban penjualan dan beban pengiriman (Usry dan Carter, 2004). Sedangkan beban administratif biaya yang

dikeluarkan untuk kebijakan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Beban keuangan adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan (Bustami dan Nurlela, 2013).

2. Biaya dalam Hubungan dengan Volume Produksi

- a. Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang dalam total berubah secara proporsional dengan perubahan tingkat kegiatan atau volume (Abdullah dan Dunia, 2009). Biaya yang tergolong biaya variabel yaitu bahan baku, perbaikan kendaraan, biaya komunikasi.
- b. Biaya tetap menurut Riwayadi (2014) adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan *ouput* aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik. Biaya tetap ini meliputi mesin, sewa,
- c. Biaya Semi, dimana biaya semi ini tergolong dari semi variabel merupakan biaya di dalamnya mengandung unsur tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variabel. Contoh biaya semi variabel yaitu biaya listrik, telpon dan air, bensin dan lain lain sedangkan semi tetap yaitu biaya yang berubah dan volume secara bertahap. Contoh dari biaya semi tetap yaitu gaji penyelia (Bustami dan Nurlela, 2013).

3. Biaya dalam Hubungan dengan Departemen.

Biaya hubungan dengan departemen digolongkan menjadi dua yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung pada departemen. Biaya langsung departemen yaitu biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan contohnya gaji mandor pabrik dimana gaji tersebut merupakan biaya langsung bagi departemen sedangkan biaya tidak langsung departemen yaitu biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen yang bersangkutan contohnya biaya penyusutan (Bustami dan Nurlela, 2013).

4. Biaya dalam Hubungan dengan Periode Waktu.

Biaya hubungan dengan periode waktu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan. Biaya pengeluaran modal yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat dimasa depan dan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan sebagai

aktiva contohnya pembeian mesin dan peralatan sedangkan biaya pengeluaran pendapatan yaitu biaya yang memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban contoh dari biaya ini yaitu mesin atau peralatan yang dibeli apabila dikonsumsi akan kehilangan kegunaan dan menimbulkan penyusutan (Bustami dan Nurlela, 2013).

5. Biaya Menurut Fungsi Manajemen atau Jenis Kegiatan Fungsional

Biaya menurut jenis dari kegiatan fungsional bertujuan untuk membantu manajemen dalam perencanaan, analisis, dan pengendalian biaya atas dasar fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi perusahaan tersebut. Berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat dikelompokkan yaitu biaya produksi yaitu biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual, biaya penjualan yaitu biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa dan biaya administrasi biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan.

2.3 Efisiensi Biaya

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antar suatu hasil dengan usahanya. Hasil yang dimaksud diatas yaitu usaha dikatakan efisien kalau memberikan hasil yang maksimum dari segi mutu atau jumlah satuan hasil tersebut sedangkan usaha dikatakan efisien jika dalam hasil yang didapatkan dengan usaha minimum yang mencakup lima pikiran, tenaga jasmani, waktu, ruang dan benda. (Syamsi dalam Gie dan thoha, 2004). Menurut Blocher *et al.*, (2001) penilaian efisiensi ada dua aspek yang sering digunakan pada perusahaan manufaktur dan penjual produk yaitu selisih anggaran fleksibel dan volume penjualan. Selisih anggaran fleksibel adalah perbedaan antara hasil operasi yang sesungguhnya dengan yang ada dalam anggaran fleksibel dengan tingkat operasi tertentu pada periode tertentu. Selisih volume penjualan mengukur dampak penjualan, biaya, margin kontribusi atau laba operasi pada setiap perubahan unit penjualan.

2.3.1 Prinsip Berlakunya Efisiensi

Untuk menentukan suatu kegiatan dapat dikatakan efisiensi atau tidak terdapat prinsip-prinsip efisiensi yang harus terpenuhi jika efisien dalam mencapai

target. Berikut merupakan prinsip-prinsip berlakunya efisiensi menurut Syamsi (2004):

1. Efisiensi harus dapat diukur, batas efisiensi atau tidak efisien adalah ukuran normal. Ukuran nominal merupakan patokan awal untuk selanjutnya menentukan apakah suatu kegiatan tersebut efisiensi atau tidak. Batasan ukuran dalam nominal ini yaitu pengorbanan maksimum.
2. Efisiensi mengacu pada pertimbangan rasional, rasional artinya segala pertimbangan harus sesuai dengan akal sehat, masuk akal, logis, bukan emosional. Dengan pertimbangan rasional, objektivitas pengukuran dan penilaian akan lebih terjamin. Subjektivitas pengukuran dan penilaian dapat dihindari sejauh mungkin.
3. Efisiensi tidak boleh mengorbankan kualitas (mutu), pada prinsip ini jangan sampai hasil ditingkatkan tapi kualitas yang didapat rendah. Mutu harus tetap dijaga agar tidak ada pihak yang kecewa.
4. Efisiensi merupakan teknis pelaksanaan, pada prinsip ini jangan sampai menentang kebijakan atasan. Kebijakan atasan itu sudah dipertimbangkan dari berbagai segi yang luas cakupannya, pelaksanaan operasionalnya dapat diusahakan seefisien mungkin, sehingga tidak terjadi pemborosan.
5. Pelaksanaan efisiensi harus disesuaikan dengan kemampuan organisasi yang bersangkutan. Pada prinsip ini penerapannya disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM), dana, fasilitas dan lain-lain. Pengukuran efisiensi hendaknya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dimilikinya, baik mengenai sumber daya manusiannya, dananya maupun fasilitasnya.
6. Efisiensi itu ada tingkatannya. Pada prinsip ke enam ini tingkat efisiensi dapat diukur menggunakan angka presentase (%). Penggolongan tingkat efisiensi misalnya tidak efisien, kurang efisien, efisien, lebih efisien dan paling efisien.

2.4 Biaya Produksi

Biaya produksi menurut Riwayadi (2014) adalah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan pengeluaran yang ada pada fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi yang mengolah bahan baku menjadi bahan baku setengah jadi maupun barang jadi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Menurut Abdullah dan Dunia (2012) biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik memiliki penjelasan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan bahan baku setengah jadi maupun bahan baku mentah dimana biaya bahan baku ini salah satu elemen biaya dari suatu produk. Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan cukup besar dalam jumlah biaya produksi dari suatu perusahaan manufaktur. Dengan menggunakan tenaga kerja dan biaya overhead pabrik bahan baku dapat diubah menjadi barang jadi. Perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku merupakan tahap yang penting dalam manajemen bahan baku dimana hal itu bermaksud untuk meminimalkan jumlah biaya dan memaksimalkan laba perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar pekerja atau karyawan yang bekerja di perusahaan. Biaya tenaga kerja terdapat dua macam yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawan yang menyelesaikan produk-produk yang dihasilkan atau berurusan langsung dengan produksi. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung pada produk yang dihasilkan. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung yaitu semua biaya tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung ini tidak dibebankan kepada produk yang dihasilkan. Biaya ini terdiri atas biaya tenaga kerja yang terdapat pada departemen-departemen penndukung seperti departemen pembelian, departemen pemeliharaan, departemen pengendalian mutu dan lain-lain.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satu-satuan aktivitas tertentu, produksi atau tujuan-tujuan biaya. Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya lain yang harus terjadi dalam membuat suatu produk. Biaya overhead ini memiliki istilah lain yaitu biaya produksi tidak langsung yang terdiri dari tiga kelompok biaya yaitu biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tidak langsung lainnya seperti air, listrik, telepon, asuransi, pajak, pemeliharaan, dan lain-lain. Membebaskan biaya overhead pada produk yang dihasilkan perlu dipertimbangkan dua karakteristik yang menunjukkan hubungan yang terdapat antara biaya overhead dengan produk dan volume produksi. Dalam kaitannya dengan produk jadi tidak seperti hal biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku langsung, biaya overhead pabrik sulit untuk ditelusuri untuk mengetahui jumlahnya dalam produk jadi sedangkan volume penjualan biaya overhead pabrik bisa bersifat tetap, variabel dan semi variabel.

2.5 Perencanaan Laba

Perencanaan laba adalah pengembangan dari suatu rencana operasi guna mencapai cita-cita dan tujuan perusahaan (Usry dan Carter, 2005). Laba adalah penting dalam perencanaan karena tujuan dari perencanaan adalah laba yang memuaskan. Menurut Usry dan Carter (2005) dalam perencanaan laba memiliki keuntungan yaitu:

1. Perencanaan laba menyediakan suatu pendekatan yang disiplin terhadap identifikasi dan penyelesaian masalah.
2. Perencanaan laba menyediakan arahan ke semua tingkatan manajemen. Hal ini membantu mengembangkan kesadaran akan laba di seluruh lapisan organisasi dan mendorong kesadaran akan biaya serta efisiensi biaya.
3. Perencanaan laba meningkatkan koordinasi. Hal ini menyediakan suatu cara untuk menyelaraskan usaha-usaha dalam mencapai cita-cita perusahaan.
4. Perencanaan laba menyediakan suatu cara untuk memperoleh ide dan kerja sama dari semua tingkat manajemen. Keahlian dan pengetahuan dari semua manajer dibutuhkan untuk mengembangkan rencana yang paling efektif.

Partisipasi dari semua tingkat membantu mengeluarkan ide-ide dan digunakan sebagai cara mengkomunikasikan tujuan serta memperoleh tujuan akhirnya.

5. Anggaran menyediakan suatu tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja actual dan meningkatkan kemampuan dari individu-individu. Hal ini mendorong manajer untuk merencanakan dan berkinerja secara efisien.

Dalam perencanaan laba selain terdapat keuntungan juga terdapat keterbatasan perencanaan laba. Keterbatasan perencanaan laba, terdapat beberapa keterbatasan menurut Carter, K William (2009) sebagai berikut yang tergolong dalam keterbatasan laba yaitu:

1. Peramalan bukanlah ilmu pengetahuan yang pasti terdapat sejumlah pertimbangan dalam estimasi mana pun. Oleh karena itu anggaran harus didasarkan pada ramalan mengenai kejadian dimasa depan.
2. Anggaran dapat memfokuskan perhatian manajemen pada cita-cita yang tidak selalu sesuai dengan tujuan keseluruhan organisasi. Dengan demikian, harus hati-hati dalam menetapkan cita-cita guna menyalurkan usaha manajer secara sesuai.
3. Perencanaan laba harus memperoleh komitmen dari manajemen puncak dan kerja sama dari semua anggota manajemen. Sering kali perencanaan laba gagal karena manajemen eksekutif hanya memberikan sedikit dukungan.
4. Penggunaan anggaran secara berlebihan sebagai alat evaluasi dapat menyebabkan perilaku disfungsional.
5. Perencana laba tidak meghilangkan atau menggantikan peranan administrasi. Eksekutif sebaiknya tidak beranggapan bahwa mereka dibatasi oleh anggaran.
6. Penyusunannya memakan waktu. Manajemen sering kali menjadi tidak sabar dan kehilangan minat karena mereka berharap terlalu banyak dalam waktu yang terlalu singkat.

2.6 Target Costing

Target costing menurut Rudianto (2013) yaitu metode penentuan biaya produksi dimana biaya produksi ditentukan terlebih dahulu sesuai harga kompetitif, sehingga dapat menentukan laba yang diharapkan. Sedangkan *target*

costing dapat dicapai jika perusahaan menekan biaya yang dapat ditekan dan melakukan perbaikan terus menerus dalam menentukan cara kerja yang efisien. Metode *target costing* digunakan dalam perusahaan dalam situasi pasar yang sangat kompetitif yaitu:

1. Perusahaan tidak dapat menaikkan harga jual produknya secara sepihak, harga jual ditentukan oleh mekanisme pasar yang ada. Jika perusahaan menaikkan harga jual secara sepihak maka resiko yang di dapat perusahaan sangat besar sehingga harga jual produk yang direncanakan harus dipertimbangkan secara matang dan sesuai dengan mekanisme pasar.
2. Biaya yang dikeluarkan besar pada produk ditentukan pada tahap desain, dimana produk yang telah didesain dan masuk dalam proses produksi tidak bias mempengaruhi biayanya. Tetapi jika desain biayanya sudah ditentukan maka desain ditentukan sesuai desain yan tela dibuat.

2.6.1 Prinsip-Prinsip *Target Costing*

Menurut Witjaksono (2013) ada beberapa prinsip yang harus tetap diperhatikan dalam mengimplementasikan metode *target costing* sebagai pondasi utama atau sebagai karakteristik dari metode tersebut, antara lain:

1. Harga Jual Mendahului Biaya (*Price Led Costing*)

Dalam prinsip ini sistem *target costing* menetapkan target biaya dengan mengurangi required profit margin dari harga pasar yang diharapkan. Harga pasar dikendalikan oleh situasi pasar dan target laba ditentukan persyaratan keuangan dari suatu perusahaan dan industrinya. *Price Led Costing* mempunyai dua sub-prinsip yang penting yaitu:

- a. Harga pasar mendefinisikan rencana produk dan laba. Rencana tersebut harus sering dianalisis agar portofolio produk perusahaan memberikan sumberdaya hanya kepada produk yang menghasilkan margin laba yang konsisten dan dapat diandalkan.
- b. Proses *target costing* digerakkan oleh competitive intelligence dan analisis yang aktif. Pemahaman tentang latar belakang harga pasar digunakan untuk melindungi ancaman dan tantangan yang kompetitif (Rudianto, 2013).

2. Fokus pada Pelanggan

Kebutuhan pelanggan akan kualitas, biaya dan fungsi secara simultan terdapat dalam produk dan dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan desain dan perhitungan harga pokok produksi. Bagi pelanggan manfaat fitur dan fungsi yang ditawarkan oleh produk harus lebih besar dari biaya perolehan (Witjaksono 2013).

3. Fokus pada Desain

Pengendalian biaya ditekankan pada tahap desain produk dan tahap desain proses produksi. Dengan demikian setiap perubahan/rekayasa harus dilakukan sebelum proses produksi, dengan tujuan menekan biaya dan mengurangi waktu terutama pada produk baru (Witjaksono 2013).

4. *Cross Functional Team*

Target costing menggunakan tim produk dan proses, dengan anggota-anggota dari desain dan perkerajaan manufacturing, produksi, penjualan dan pemasaran, pengadaan material, akuntansi biaya, servis dan pendukung. Tim lintas fungsional ini juga termasuk peserta dari luar, seperti pemasok, pelanggan, *dealer*, distributor, dan penyedia servis (Witjaksono 2013).

5. Value Chain Involvement (Keterlibatan Rantai Nilai)

Target costing melibatkan seluruh anggota rantai, seperti pemasok, *dealer*, distributor, dan penyedia jasa dalam proses (Witjaksono 2013).

6. Pengurangan Biaya dalam Siklus Hidup (*life Cycle*)

Target costing mempertimbangkan seluruh biaya produk selama hidupnya, seperti harga pembelian, biaya operasi, pemeliharaan dan reparasi, serta biaya distribusi. Tujuan *target costing* adalah meminimalisir biaya daur hidup (*life cycle cost*) baik untuk pelanggan maupun produsen (Witjaksono 2013).

2.6.2 Karakteristik *Target Costing*

Target costing adalah metode penentuan biaya produksi yang efisien dimana perusahaan menentukan biaya produksi yang harus dikeluarkan berdasarkan harga kompetitif sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang diinginkan. Menurut Rudianto (2013) metode ini memiliki karakteristik antara lain:

1. *Target costing* digunakan pada tahap perencanaan dan desain.

2. *Target costing* merupakan perencanaan biaya yang berujung pada pengurangan biaya, bukan pengendalian biaya.
3. *Target costing* lebih cocok digunakan oleh perusahaan yang berorientasi pada perakitan yang membuat beranekaragam produk dalam jumlah sedang dan sedikit dibandingkan dalam industri yang berorientasi pada proses yang ditandai dengan produksi yang terus menerus dan bersifat massal.
4. *Target costing* digunakan untuk pengendalian spesifikasi desain dan teknik produksi.

2. 6.3 Asumsi Dasar *Target Costing*

Menurut witjaksono (2013) menyatakan bahwa asumsi dasar dalam metode *target costing* dimana kompetisi menentukan harga jual produk atau jasa memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Umumnya tidak layak atau tidak ada kehendak untuk menawarkan produk yang tak terjangkau oleh Kompetitor. Bila perusahaan menawarkan produk yang tak tersaingi maka persaingan oligopolistik akan muncul.
2. Keunggulan spesifik suatu perusahaan akan menentukan arah dalam melakukan diferensiasi produk baru dari yang telah ada dipasaran, misalnya *cost advantage* yaitu harga yang lebih murah padahal produk yang diproduksi sama dan penambahan fungsi dimana dengan harga yang kompetitif dapat menambahkan fitur yang lebih menarik.

2.6.4 Langkah-langkah Penerapan *Target Costing*

Metode *target costing* memiliki langkah – langkah dalam penerapannya. Dalam penerapan metode ini tidak asal dalam menggunakan atau beralih dari metode sebelumnya menggunakan metode ini. Menurut Rudianto (2013) langkah– langkah dalam penerapan *target costing* sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual yang kompetitif, dimana pada tahap pertama ini perusahaan harus menentukan harga jual sesuai kompetitif yang ada. Untuk menentukan harga produk ada beberapa yang harus dipertimbangkan oleh manajemen mulai dari harga produk pesaing, daya beli masyarakat, dan sebagainya.
2. Menentukan laba yang diharapkan, pada tahap kedua ini perusahaan harus menentukan besaran laba yang ingin dicapai. Dimana setelah menentukan harga

jual produk maka perusahaan harus menentukan harga jual per unit produk. Penentuan harga jual per unit tersebut dipengaruhi oleh pangsa pasar yang ingin diperoleh, tingkat pertumbuhan yang ingin dicapai, volume penjualan yang direncanakan, dan sebagainya. Unsur – unsur tersebut yang mempengaruhi secara langsung terhadap laba per unit yang ingin dicapai.

3. Menetapkan *target costing*, pada tahap ketiga ini penerapan metode untuk mengetahui biaya yang diharapkan dengan cara harga jual yang ditetapkan dikurangi laba yang diharapkan perunit.

$$\text{Target Biaya} = \text{Harga jual} - \text{Laba yang Diharapkan}$$

4. Melakukan rekayasa nilai, pada tahap keempat ini yaitu perlu merekayasa nilai dalam upaya untuk memodifikasi produk perusahaan dengan biaya yang lebih rendah tetap memberikan nilai yang optimal untuk pelanggan. Pada rekayasa nilai ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai cara yang dapat digunakan untuk menurunkan biaya produksi.
5. Menggunakan *kaizen costing* dan pengendalian operasi, pada tahap terakhir ini merupakan metode perhitungan biaya secara terus menerus berupaya mencari cara baru untuk menurunkan biaya dalam proses pembuatan produk dengan desain dan fungsional yang berbeda.

2.6.5 Rekayasa Nilai

Rekayasa nilai menurut Blocher *et al.*, (2000) digunakan dalam *target costing* untuk menurunkan biaya produk. Dalam penurunan biaya menggunakan rekayasa nilai dapat dilihat dari jenis yang berbeda dalam fungsionalitas produk dan biaya produksi total. Rekayasa nilai ini memiliki tahap penting dalam melakukannya yaitu melakukan analisis konsumen terhadap produk baru atau produk yang telah direvisi selama tahap desain. Analisis yang dilakukan ini untuk mengetahui respon konsumen dan harapan konsumen terhadap produk baru tersebut. Sedangkan rekayasa nilai menurut Rudianto (2013) yaitu semua upaya yang dilakukan dimana dianggap perlu memodifikasi produk perusahaan pada biaya yang lebih rendah dengan disertai upaya memberikan nilai yang optimal pada pelanggan. Rekayasa nilai digunakan dalam *target costing* untuk menurunkan biaya produksi melalui analisis konsumen, dimana banyak hal yang

didapatkan dalam suatu produk yang dinilai penting oleh konsumen. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa rekayasa nilai sangat penting dalam metode target costing untuk mengetahui harapan konsumen serta dapat digunakan untuk memodifikasi biaya yang lebih rendah tetapi tidak menurunkan kualitas dari produk itu sendiri. Secara umum produk yang dihasilkan oleh perusahaan berdasarkan fungsinya diklasifikasikan menjadi:

1. Kelompok Produk yang Fungsinya Relatif Mudah Ditambah atau Dikurang.

Kelompok produk yang masuk dalam golongan ini yaitu produk sering berubah model atau mengalami perubahan preferensi konsumen. Misalnya mobil, *handphone*, jam tangan dan lain-lain. Peran rekayasa nilai dibutuhkan melalui analisis fungsional. Manajemen perusahaan mengaji fungsi produk dan biaya dari masing-masing fungsi produk sehingga dapat diseimbangkan antara keduanya. Idealnya fungsi produk yang diharapkan konsumen tercapai dengan tetap mempertahankan biaya rendah (Rudianto, 2013).

2. Kelompok Produk yang Fungsionalnya Relatif Stabil.

Kelompok produk ini relatif jarang mengalami perubahan model karena selera konsumen tidak sering mengalami perubahan. Pada produk ini produsen harus merancang fungsionalitas produknya sebaik mungkin karena cenderung stabil. Contoh dari produk ini yaitu alat kedokteran, peralatan konstruksi dan lain-lain. Tim desain dalam perusahaan harus menetapkan beberapa langkah yang releva dengan karakteristik produk yaitu:

- a. Tim desain menyiapkan beberapa desain produk yang memiliki biaya rendah dan kompetitif, dimana setiap desain memiliki kualitas yang serupa tetapi memiliki tampilan yang berbeda dan memiliki anggaran biaya yang berbeda.
- b. Tim desain bekerja bersama manajer biaya untuk menentukan desain terbaik dengan anggaran biaya yang tidak melebihi target costing sekaligus memenuhi selera konsumen (Rudianto, 2013).

2.6.6. Perbedaan Target Costing dan Biaya Tradisional

Biaya standar atau biaya tradisional menurut Siregar *et all.*, (2013) adalah biaya ditentukan di muka yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan. Biaya standar menurut Witjaksono, (2013) yaitu patok duga yang secara efektif dan efisien ditetapkan dimuka untuk

biaya-biaya yang seharusnya dikonsumsi suatu produk. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa biaya standar atau tradisional yaitu biaya yang telah ditetapkan dimuka melakukan proses produksi atau saat proses produksi. Metode perhitungan biaya tradisional dapat digunakan pada perusahaan yang memproduksi barangnya secara massal dengan produk homogen. Biaya tradisional yang memiliki nilai terbesar saat proses produksi yaitu biaya tenaga kerja sedangkan biaya terkecil yaitu biaya overhead pabrik. Akutansi biaya tradisional ini dibebankan pada biaya produksi ke produk (Riwayadi, 2014).

Perhitungan dari Harga Pokok Produk (HPP) cukup mudah untuk perusahaan yang menghasilkan produk homogen, dimana perhitungan ini dilakukan setelah produk selesai dibuat. Harga Pokok Produksi dapat diperoleh dengan cara membagi total biaya produksi dengan total produksi sedangkan harga jual dapat diketahui dengan cara menambahkan biaya produksi dengan laba yang diharapkan(Riwayadi, 2014).

$$\text{HPP perunit} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi} + \text{Laba diinginkan}$$

Perbedaan dari biaya tradisional dengan Target costing yaitu pada penerapannya. Pada biaya tradisional tidak ada target biaya dimana perusahaan tidak tahu biaya mana yang efisien atau tidak sehingga target laba yang ingin dicapai perusahaan tidak terpenuhi sedangkan pada *target costing* terdapat target biaya sebagai acuan dalam menentukan biaya efisien atau tidak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu target laba yang diharapkan akan tercapai.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

UD. Bintang Mas merupakan produsen gipang yang terletak di Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Produk yang dihasil oleh UD. Bintang Mas yaitu gipang. Produk gipang merupakan makanan ringan yang berbahan pokok beras. Produk gipang Bintang mas dipasarkan ditingkat distributor yang berada di Surabaya, Malang, Blitar, dan Tulungagung.

Harga jual produk gipang yang disalurkan ke pedagang besar harus mengikuti harga distributor dan tidak dapat menaikkan harga secara sepihak dengan begitu berdampak pada laba yang diperoleh dari penjualan produk gipang. Laba yang diperoleh tidak sesuai harapan dan tidak maksimal karena harga mengikuti harga distributor. Pabrik tidak bisa menaikkan harga dengan mudah karena jika itu dilakukan maka pedagang besar akan memasok produk dari pabrik lain.

Suatu usaha besar maupun kecil pasti mengharapkan perkembangan dan kemajuan usahanya, salah satunya tercapainya target laba yang diharapkan untuk memperluas usaha. Cara untuk mencapai laba yang diharapkan pabrik yaitu menaikkan harga atau mengefisiensikan biaya produksi. Tetapi pada usaha ini tidak dapat menaikkan harga yang sudah dijelaskan di atas, salah satu cara yang dapat dicoba yaitu melakukan penekanan biaya produksi pada pabrik. Dalam mengalokasikan biaya produksi, pabrik perlu mengetahui biaya yang akan efisien digunakan apabila ingin mencapai laba yang ditargetkan.

Mengetahui biaya produksi dan non produksi yang dilakukan selama satu tahun terakhir. Biaya produksi yang dikeluarkan antara lain biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik sedangkan biaya non produksi yaitu biaya administrasi dan pajak. Selain biaya yang dikeluarkan juga mengetahui volume penjualan yang dilakukan pabrik. Dimana volume penjualan dengan biaya ini memiliki hubungan untuk mengetahui angka biaya per box dan presentasi laba yang diperoleh pada tahun 2015.

Menganalisis biaya yang sudah ada di pabrik menggunakan biaya tradisional. Hasil dari perhitungan ini untuk mengetahui nilai biaya dan nilai laba

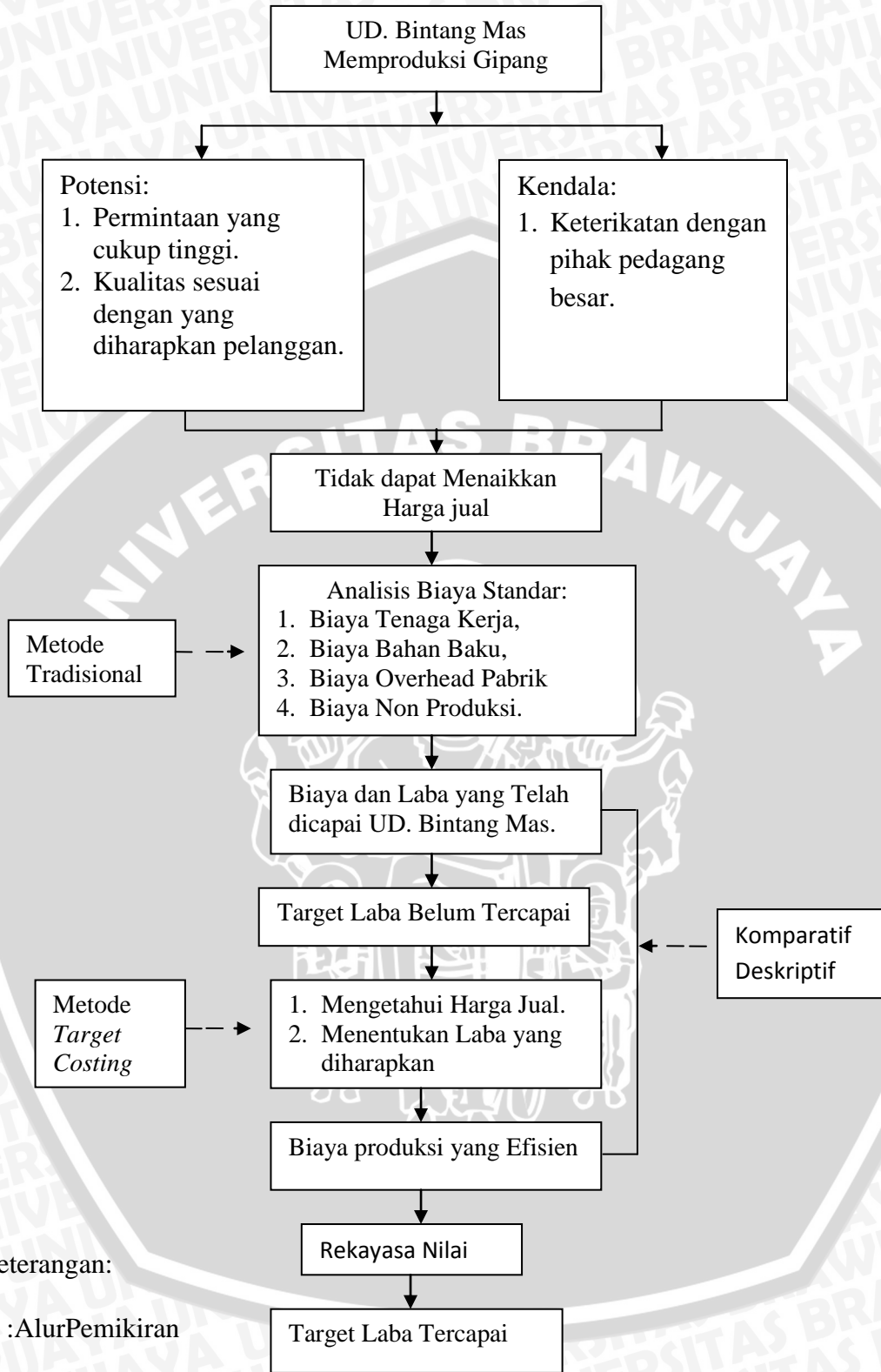
yang telah dicapai dari produk gipang per box serta untuk mengetahui laba yang dihasilkan pabrik sesuai dengan target yang diharapkan atau tidak.

Pabrik harus mengetahui biaya efisien produksi terlebih dahulu sebelum merencanakan untuk menekan biaya yang dikeluarkan. Pada tahap ini menggunakan metode *target costing* untuk mengetahui biaya produksi yang efisien. Pemilihan metode ini karena pabrik sudah menetapkan laba yang ingin dicapai dan harga jual yang sudah ditetapkan dimana kondisi ini sesuai dengan yang ada di pabrik. Namun biaya tersebut belum diketahui biaya yang akan efisien digunakan dalam memproduksi gipang untuk mencapai profit.

Nilai *target costing* diperoleh setelah menentukan laba yang ingin dicapai dan harga yang sudah ada setelah itu melakukan perhitungan. Nilai yang didapat dari perhitungan per satuan box gipang tersebut dengan menggunakan metode *target costing* maka laba yang diinginkan pabrik bisa tercapai. Selanjutnya dilakukan perbandingan deskriptif dari hasil perhitungan analisis biaya standar menggunakan metode biaya tradisional dan *target costing*. Perbandingan tersebut akan memberikan nilai target biaya produk per satuan box gipang yang diproduksi.

Menurut Rudianto, 2013 menyatakan bahwa rekayasa nilai merupakan upaya yang perlu digunakan untuk memodifikasi produk pada biaya yang lebih rendah serta tetap memberikan nilai yang optimal untuk pelanggan. Nilai rekayasa ini digunakan sebagai upaya dalam menurunkan biaya produksi karena biaya yang dikeluarkan berlebih besar dari biaya yang seharusnya. Pada rekayasa nilai ini merupakan tahap awal perencanaan alokasi biaya dengan nilai yang sesuai dengan *target costing*. Pada tahap ini peneliti dapat memberikan alternatif dalam pengambilan keputusan penerapan alokasi biaya.

Dalam penelitian ini diharapkan pabrik dapat mengetahui nilai acuan biaya yang efisien dalam melaksanakan produksi gipang dan tercapai target laba yang diinginkan. skema kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema 1.



Skema 1. Kerangka Pemikiran Tentang Analisis Efisiensi Biaya Produksi dengan Pendekatan Target Costing pada Produk Gipang Studi Kasus di UD. Bintang Mas.



3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian tentang analisis efisiensi biaya produksi dengan pendekatan *target costing* pada produk gipang di UD. Bintang mas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga bahwa penggunaan biaya produksi pada produk gipang di UD. Bintang Mas belum efisien.
2. Diduga bahwa metode *target costing* dapat digunakan untuk acuan dalam mengefisienkan biaya produksi gipang di UD. Bintang Mas agar *profit* penjualan yang diharapkan tercapai, berdasarkan *target profit* dan harga jual produk.
3. Diduga bahwa hasil dari perbandingan perhitungan dan nilai biaya standar tanpa metode *target costing* dan menggunakan *target costing* menunjukkan bahwa biaya produksi lebih efisien menggunakan *target costing* pada produk gipang di UD. Bintang Mas.

3.3. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah untuk menghindari luasnya pokok bahasan, batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan data biaya produksi satu tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 di UD. Bintang Mas yang berada di Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.
2. Penelitian ini menggunakan metode *target costing* hanya sampai rekayasa nilai saja.
3. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu pada bulan April 2016.

3.4. Definisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional penelitian mengenai analisis efisiensi biaya produksi dengan pendekatan *target costing* pada produk gipang di UD. Bintang mas:

Tabel 1: Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel Variabel
1	Total Biaya	Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan digunakan oleh perusahaan.	Rupiah/box
2	Biaya Tenaga Kerja	Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang menangani secara langsung proses produksi.	Rupiah/box
3	Biaya Overhead	Biaya yang dikeluarkan untuk membantu proses produksi gipang selain biaya bahan baku dan tenaga kerja.	Rupiah/box
4	Biaya Bahan Baku	Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku sesuai kebutuhan untuk dilakukan proses produksi gipang	Rupiah/box
5	Biaya Non Produksi	Biaya yang dikeluarkan di luar produksi atau tidak berhubungan dengan proses produksi	Rupiah/box
6	<i>Target costing</i>	Metode yang digunakan untuk menentukan biaya produksi gipang berdasarkan harga jual yang telah ditentukan dan laba yang di harapkan oleh UD. Bintang Mas.	Rupiah/box
7	Volume penjualan	Banyaknya produk yang dijual dalam waktu tertentu oleh pihak UD. Bintang Mas	Perbox
8	Volume Produksi	Banyaknya produk yang dihasilkan dalam waktu tertentu oleh UD. Bintang Mas	Perbox
9	Harga Jual Produk	Harga yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas untuk distributor-distributor.	Rupiah/box

Lanjutan Tabel 1: Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel Variabel
10	Biaya Tradisional	Analisis biaya yang telah diterapkan oleh UD. Bintang Mas	Rupiah/box
11	Harga Pokok Produksi	Penjumlahan semua biaya produksi yang dikeluarkan dari bahan mentah sampek produk jadi.	Rupiah/box
12	Laba	Pendapatan yang diterima oleh UD. Bintang Mas dari penerimaan penjualan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi gipang.	Rupiah/box
13	<i>Margin Profit</i>	Perbandingan dari laba yang diterima dengan hasil penjualan yang diterima oleh UD. Bintang Mas	presentase (%)
14	Rekayasa Nilai	Memodifikasi produk untuk memperoleh biaya yang efisien tanpa mengurangi nilai maupun kualitas yang sudah ada agar konsumen tidak kecewa.	Rupiah/box
15	Biaya Target	Selisih antara harga jual yang telah ditetapkan dengan target profit	Rupiah/box
16	Biaya produksi	Biaya yang dikeluarkan untuk membuat bahan menjadi gipang di UD. Bintang Mas	Rupiah/box
17	Efisien	Ukuran tingkat penggunaan sumberdaya yang ada, dimana semakin sedikit penggunaannya tanpa mengurangi kualitas	

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di UD. Bintang Mas berlokasi di Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung secara *purposive*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April 2016. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan UD. Bintang Mas merupakan pabrik penghasil makanan ringan yaitu gipang. Pabrik ini sesuai dengan topik penelitian mengenai efisiensi biaya produksi dan peningkatan laba karena UD. Bintang Mas merupakan supplier ke tengkulak makanan ringan gipang, dimana produsen untuk tengkulak ini tidak dapat menaikkan harga di tingkat tengkulak karena banyaknya saingan yang ada dengan begitu produsen harus pintar-pintar dalam menekan biaya produksi. UD. Bintang Mas perlu melakukan penekanan biaya produksi agar tercapai laba yang diharapkan.

4.2. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden yang diambil merupakan *key informant* pada UD. Bintang Mas yaitu pemilik dari usaha gipang ini yang mengatur dan mencatat semua biaya yang dikeluarkan terkait proses produksi maupun non produksi serta menentukan besaran laba yang diharapkan dari proses penjualan.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada pemilik UD. Bintang Mas terkait dengan masalah penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan. Teknis wawancara yang dilakukan dalam penelitian yaitu mengajukan pertanyaan meliputi biaya produksi dan biaya non produksi dimana wawancara ini merupakan wawancara terstruktur. Wawancara menggunakan angket yang telah

dibuat tetapi tidak diberikan langsung ke pihak yang di wawancara, dimana angket tersebut sebagai acuan dalam wawancara secara langsung.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mengambil gambar yang ada di UD. Bintang Mas. Pengambilan gambar yang ada di UD. Bintang Mas atas ijin dari pabrik tersebut. Pengambilan data dari dokumen yang ada di UD. Bintang Mas yaitu informasi tentang produk, sejarah pabrik, visi misi pabrik.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat informasi yang sesuai dengan topik dari buku ataupun jurnal. Data tersebut digunakan untuk mendukung argument. Studi pustaka yang dilakukan yaitu mencari data terkait biaya, perencanaan laba, biaya produksi dan *target costing* meliputi prinsip-prinsip *target costing*, langkah-langka penerapan *target costing* serta asumsi dasar *target costing*.

4.4. Metode Analisis Data

Metode analisi data yang digunakan dalam penelitian meliputi:

1. Metode Biaya Tradisional

Analisi penentuan biaya digunakan untuk menjawab tujuan peneliti pertama yaitu menganalisis penggunaan biaya produksi gipang pada UD. Bintang Mas selama satu tahun terakhir dan keuntungan yang diperoleh. Analisis penentuan biaya standar melakukan perhitungan menggunakan biaya tenaga kerja, biaya *overhead*, dan biaya bahan baku. Analisis ini digunakan untuk mengetahui harga standar yang digunakan untuk menjual produk gipang per satuan box. Perhitungan biaya standar sebagai berikut

- a. Menghitung biaya tenaga kerja gipang per satuan box yang di produksi pada tahun 2015. Perhitungan ini diperoleh dari membagi total biaya tenaga kerja langsung (biaya tenaga kerja tetap, borongan atau kontrak) dengan volume produksi (total produksi) setiap tahunnya.

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung (per box)} = \frac{\text{Biaya TKL}}{\text{Total Produksi}}$$

- b. Mengitung biaya bahan baku satuan box produk gipang yang di produksi pada tahun 2015 dengan cara membagi biaya bahan baku dan total produksi (volume produksi) setiap tahunnya. Produk gipang memiliki beberapa bahan baku yang digunakan untuk memproduksi gipang.

$$\text{Biaya Bahan Baku (per box)} = \frac{\text{Biaya Bahan Baku}}{\text{Total Produksi}}$$

- c. Mengitung biaya *overhead* per satuan box gipang yang di produksi pada tahun 2015 dimana biaya *overhead* meliputi biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya pemeliharaan, biaya biaya plastik kemasan dan sebagainya. Perhitungan ini diperoleh dari membagi biaya *overhead* dengan volume produksi (total produksi) pada tahun tersebut.

$$\text{Biaya Overhead (per box)} = \frac{\text{Biaya Overhead}}{\text{Total Produksi}}$$

- d. Menghitung biaya non produksi per satuan box pada produk gipang yang di produksi pada tahun 2015 diperoleh dari penjumlahan dari biaya pajak dan biaya administrasi. Biaya penjualan per box diperoleh dari pembagian biaya pajak dan biaya administrasi dengan volume produksi (total produksi).

$$\text{Biaya Non-Produksi (perbox)} = \frac{\text{Biaya Pajak + Biaya Administrasi}}{\text{Total Produksi}}$$

- e. Menghitung total biaya per satuan box pada produk gipang yang di produksi pada tahun 2015 dengan menjumlah biaya produksi(biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya *overhead*) dengan biaya non produksi (biaya pajak dan biaya administrasi).

- f. Menyajikan tabel perhitungan laporan laba penjualan produk gipang pada tahun 2015, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba tahun 2015} = \text{Penjualan} - \text{Total biaya 2015}$$

$$\text{Laba perbox} = \text{penjualan gipang perbox} - \text{Biaya perbox gipang}$$

- g. Menghitung *margin profit* dalam penjualan produk gipang pada tahun 2015 dengan membagi laba dengan penjualan dan dikalikan 100% dengan rumus sebagai berikut:

Margin Profit Penjualan Gipang Tahun 2015 :

$$\frac{\text{Laba tahun 2015}}{\text{Penjualan Gipang Tahun 2015}} \times 100\%$$

Margin Profit Perbox Gipang :

$$\frac{\text{Laba tperboxahun 2015}}{\text{Penjualan per box}} \times 100\%$$

2. Metode *Target Costing*

Analisis dengan metode *target costing* ini untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu mengenai efisiensi biaya yang dikeluarkan UD. Bintang Mas agar tercapai keuntungan yang diharapkan. Data yang digunakan pada analisis ini yaitu menggunakan data produksi dan biaya produksi selama satu tahun terakhir.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode *target costing* sebagai berikut:

- a. Pada tahap pertama menentukan harga jual kompetitif sesuai yang ditetapkan oleh UD. Bintang Mas.
- b. Pada tahap kedua menentukan besaran profit yang diharapkan oleh UD. Bintang Mas dari penjualan produk gipang.



- c. Pada tahap ketiga menghitung target biaya per box gipang yang efisien digunakan berdasarkan harga dan keuntungan yang diharapkan, menggunakan model perhitungan sebagai berikut:

Biaya Produksi = Harga Jual – Keuntungan yang diharapkan

$$TC_i = P_i - M_i$$

Keterangan:

TC_i = *Target Cost* (target biaya) per unit produk i

P_i = Harga jual per satuan produksi i

M_i = Profit per satuan produksi i (Target profit x Harga jual/satuan)

- d. Pada tahap keempat menghitung total biaya produksi gipang yang efisien sesuai dengan harga dan profit yang diharapkan. Total biaya yang dapat diperoleh dengan cara mengurangi total penjualan dengan profit yang diharapkan pada 2015 yang disajikan dalam bentuk tabel.
- e. Pada tahap kelima melakukan rekayasa nilai dimana pada rekayasa nilai ini dilakukan untuk membantu UD. Bintang Mas dalam menghitung beberapa biaya yang dapat peneliti turunkan tanpa mengurangi kualitas yang sudah ada dan yang diharapkan pelanggan agar total biaya yang dikeluarkan masih dalam nilai target biaya. Rekayasa nilai ini akan dikembalikan lagi ke UD. Bintang Mas dalam pengalokasian biaya pada target biaya sesuai aturan UD. Bintang Mas dalam memenuhi kepuasan pelanggan.

3. Metode Deskriptif Komparatif

Metode ketiga ini menggunakan deskriptif komparatif dimana pada analisis ini membandingkan antara nilai biaya yang dikeluarkan dan profit yang dicapai dengan menggunakan metode biaya tradisional dan metode *target costing*. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui metode mana yang memberikan nilai biaya rendah tetapi profit yang didapat lebih tinggi. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah metode *target costing* dapat digunakan oleh UD. Bintang Mas dalam memperoleh nilai biaya produksi yang efisien untuk meningkatkan profit UD. Bintang Mas yang diharapkan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Sejarah Pabrik

UD. Bintang Mas berdiri pada tahun 2004. Usaha ini berlokasi di Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Produk yang dihasilkan yaitu gipang. Status kepemilikan dari pabrik ini milik sendiri tanpa ada kerjasama dengan orang lain ataupun pihak lain. Modal diperoleh dari penjualan rumah dimana biaya dari penjualan rumah tersebut dibuat pabrik dan rumah pribadi.

Pada tahun 2004-2008 usaha ini masih merintis dari bawah, penyebaran produknyapun masih sekitar Tulungagung hingga tahun 2007. Pada awal tahun 2008 usaha ini mulai menurun karena penerimaan tidak sebanding dengan biaya produksi maupun non produksi. Pemilik dari usaha tersebut memutuskan untuk pergi ke Hongkong agar memperoleh modal untuk mendukung berlangsungnya usaha tersebut ini berlangsung sampai akhir tahun 2008.

Pada pertengahan 2008 usaha gipang ini mulai berkembang. Usaha ini melakukan kemitraan dengan perusahaan kuda mas. Perusahaan kuda mas adalah perusahaan yang memproduksi makanan ringan dan mendistribusikan makanan ringan. Perusahaan kuda mas juga mendistribusikan produk dari industri lain yang sudah bermitra dengan perusahaan tersebut, tidak semua industri dapat bergabung dengan perusahaan kuda mas dalam mendistribusikan produknya ada ketentuan dan syarat yang harus dipenuhi oleh UD. Bintang Mas agar dapat bergabung dengan perusahaan tersebut. Penyebaran produk gipang mulai meluas dan pada akhir tahun pemilik dari usaha gipang memutuskan untuk tidak menjadi tenaga kerja di Hongkong lagi karena penerimaan yang didapat sudah mencukupi biaya yang dikeluarkan oleh pabrik yaitu biaya produksi maupun non produksi.

Pada tahun 2011 usaha gipang memutuskan untuk tidak bermitra dengan perusahaan kuda mas lagi. Usaha gipang ini memutuskan untuk mandiri dalam mendistribusikan produk tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Pada tahun 2011-sekarang usaha ini sudah mandiri dalam segala hal tanpa ada campur tangan pihak lain. Pendistribusian produk gipang mencakup daerah Blitar, Tulungagung,

Malang, Kediri dan Surabaya, untuk daerah Bandar Lampung dan sekitarnya pendistribusian dilakukan oleh pihak lain yang berada di Surabaya. Produk gipang hanya di didistribusikan di Surabaya setelah itu oleh pihak pedagang besar Surabaya dilakukan pendistribusian lagi ke beberapa kota yang ada di Indonesia.

5.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi :

“Menjadi produsen makanan ringan gipang yang dikenal dan diminati oleh konsumen seluruh Indonesia”

Misi:

- a. Memperluas distribusi keseluruhan Indonesia
- b. Menjaga kualitas dari produk gipang
- c. Memberikan variasi rasa untuk produk gipang

5.1.3 Tenaga Kerja UD. Bintang Mas

Tenaga kerja yaitu semua orang bersangkutan dalam proses produksi sampai pendistribusian produk atau yang memiliki hubungan kerja dengan UD. Bintang Mas. Setiap tenaga kerja memiliki tanggung jawab dan tugas yang sudah ditetapkan atau sesuai bidangnya. Tenaga kerja yang ada di pabrik gipang yaitu tenaga kerja borongan. Berikut ini keterangan dari pembagian tenaga kerja yang berada di UD. Bintang Mas.

1. Tenaga Kerja Borongan

Tenaga kerja borongan yaitu tenaga kerja yang dihitung dari hasil didapat. Tenaga kerja borongan di UD. Bintang Mas merupakan tenaga kerja langsung dalam memproduksi maupun non produksi. Jumlah tenaga kerja borongan sekitar 34 karyawan yang terdiri dari beberapa bagian yaitu tenaga kerja pengemasan, tenaga kerja produksi, tenaga kerja pengangkut barang. Adapun penjelasan dari masing-masing tenaga kerja tersebut sebagai berikut:

a. Tenaga Kerja Pengemasan

Pada bagian tenaga kerja pengemas ini memiliki tanggung jawab atas pengemasan produk gipang. Tenaga kerja pada bagian ini yaitu wanita karena wanita lebih telaten maupun teliti. Pada bagian ini dikerjakan secara manual jadi perlu ketelitian. Produk gipang yang sudah dibentuk persegi di masukkan ke plastik lalu di tempelkan ke alat yang bernama besi listrik, alat ini terbuat

dari besi kecil dan mesin kecil yang dialiri arus listrik yang mengatarkan panas membuat plastik meleleh. Produk gipang yang sudah rapi disusun per pack isi 10 lalu dijual perbox yang berisi 50 buah produk gipang.

b. Tenaga Kerja Produksi

Pada bagian produksi memiliki tanggung jawab atas produksi gipang dari bahan mentah menjadi barang jadi sebelum dikemas. Karyawan pada bagian ini yaitu laki-laki karena pekerjaan di bagian produksi memerlukan tenaga yang lebih ekstra. Pada bagian ini dikerjakan secara manual tetapi dibantu dengan beberapa mesin juga. Pada tahap pertama beras dimasukkan ke mesin selama 10 menit dan berputar-putar setelah dibuka maka beras akan berbentuk butiran yang lebih besar. Ketika mesin dibuka akan menimbulkan bunyi yang sangat keras ataupun nyaring karena tekanan panas dalam mesin. Setelah itu beras dimasukkan ke wajan yang sudah ada gulali yaitu gula yang dipanaskan. Setelah dicampur diletakkan di wadah yang berbentuk persegi setelah itu dipotong-potong berbentuk persegi kecil-kecil dan di berikan ke bagian pengemasan untuk tahap selanjutnya yaitu dikemas.

c. Tenaga Kerja Pengangkut Barang

Pada bagian pengangkutan barang ini bertanggung jawab mendistribusikan produk gipang ke pedagang besar yang sudah menjadi langganan atau yang sudah dituju. Karyawan pada bagian ini yaitu laki-laki karena mengendarai truk untuk menyalurkan produk gipang ke beberapa kota.

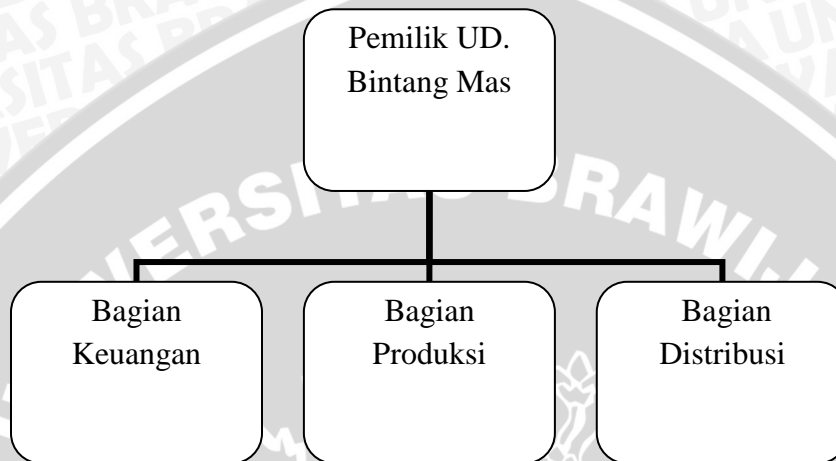
5.1.4 Sistem Kerja UD. Bintang Mas

Tenaga kerja yang berada di UD. Bintang Mas harus mematuhi sistem kerja yang sudah ada. Sistem kerja yang ada di pabrik gipang ini dibagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama memiliki jam kerja 07.00-11.00 sedangkan pada gelombang kedua yaitu memiliki jam kerja 11.00-15.00. Penentuan gelombang satu maupun dua ditentukan setiap seminggu sekali, ketika karyawan mendapat gelombang satu maka minggu depan kelompok tersebut memperoleh gelombang kedua. Hari kerja dilaksanakan pada hari senin-sabtu ketika ada tanggal merah pada hari tersebut tetap masuk tetapi setiap hari minggu libur.

Karyawan yang ada di UD. Bintang Mas ini memiliki peraturan untuk dalam izin kerja ketika ada kepentingan keluarga maupun sakit diizinkan untuk

libur kerja tetapi ada batasan hari dalam izin kerja tersebut. Izin kerja maksimal 3 hari tidak masuk kerja tetapi jika sakitnya parah bisa melakukan izin kerja lebih dari 3 hari.

5.1.5 Struktur Organisasi UD. Bintang Mas



Skema 2: Struktur Organisasi UD. Bintang Mas

Berikut merupakan penjelasan tugas dari masing-masing pekerja sesuai dengan bagiannya di UD. Bintang Mas:

1. Pemilik UD. Bintang Mas
 - a. Bertanggung jawab atas semua yang ada di UD. Bintang Mas.
 - b. Menerbitkan peraturan-peraturan dalam bekerja
 - c. Memutuskan atau menengahi setiap ada masalah
 - d. Memastikan setiap pekerja bekerja sesuai bidangnya dan mentaati setiap peraturan yang ada.
 - e. Memastikan penyusunan rencana kerja yang akan dilakukan oleh pekerja
 - f. Memastikkan anggaran keuangan sesuai
2. Bagian Keuangan
 - a. Melakukan pencatatan semua transaksi dan pengeluaran yang ada di UD. Bintang Mas
 - b. Memberikan gaji karyawan sesuai dengan anggaran dan tepat saat penyaluran ke karyawan.
 - c. Melakukan penyusunan anggaran biaya yang ada di UD. Bintang Mas

- d. Melakukan pemeriksaan biaya yang ada di UD. Bintang Mas
3. Bagian Produksi
 - a. Bertanggung jawab atas produk yang dihasilkan
 - b. Melaksanakan proses produksi tepat waktu
 - c. Menjaga kualitas produk yang dihasilkan
4. Bagian Distribusi
 - a. Bertanggung jawab dalam menyalurkan produk gipang ke pedagang besar.
 - b. Menjaga kualitas produk sampai ke pedagang besar.
 - c. Memberikan pelayanan yang ramah dan jujur dalam menyalurkan produk gipang ke pedagang besar.

5.2 Produk Gipang

5.2.1 Gipang

Gipang merupakan makanan ringan dan menjadi makanan khas daerah Tulungagung. Gipang memiliki rasa renyah, manis dan memiliki tekstur yang lengket karena ada gulali atau gula yang meleleh saat pencampuran beras dengan gulali tersebut mengakibatkan gipang mempunyai tekstur yang lengket. Gipang beras ini memiliki varian rasa yang banyak untuk saat ini selain original ada rasa pandan, gula merah, dan lain sebagainya. Gipang ini ada dua macam yaitu gipang dari beras dan gipang dari jagung. Gipang dari jagung memiliki rasa yang manis juga, cara pembuatan gipang jagung hampir sama dengan pembuatan gipang beras.

Gipang jagung saat ini sangat sulit untuk ditemukan, karena banyak produsen yang tidak memproduksi hal itu disebabkan oleh berkurangnya peminat gipang jagung. Bahan utama jagung yang tidak tentu ada, jika musim panen maka persediaan jagung banyak dan jika bukan musim jagung tidak ada bahan baku, tidak seperti beras yang selalu ada dan harganya stabil jadi produsen lebih banyak mempertahankan gipang beras dibandingkan gipang jagung tetapi masih ada juga yang memproduksi gipang jagung untuk makanan khas tapi produsennya tidak sebanyak pada masa dulu.

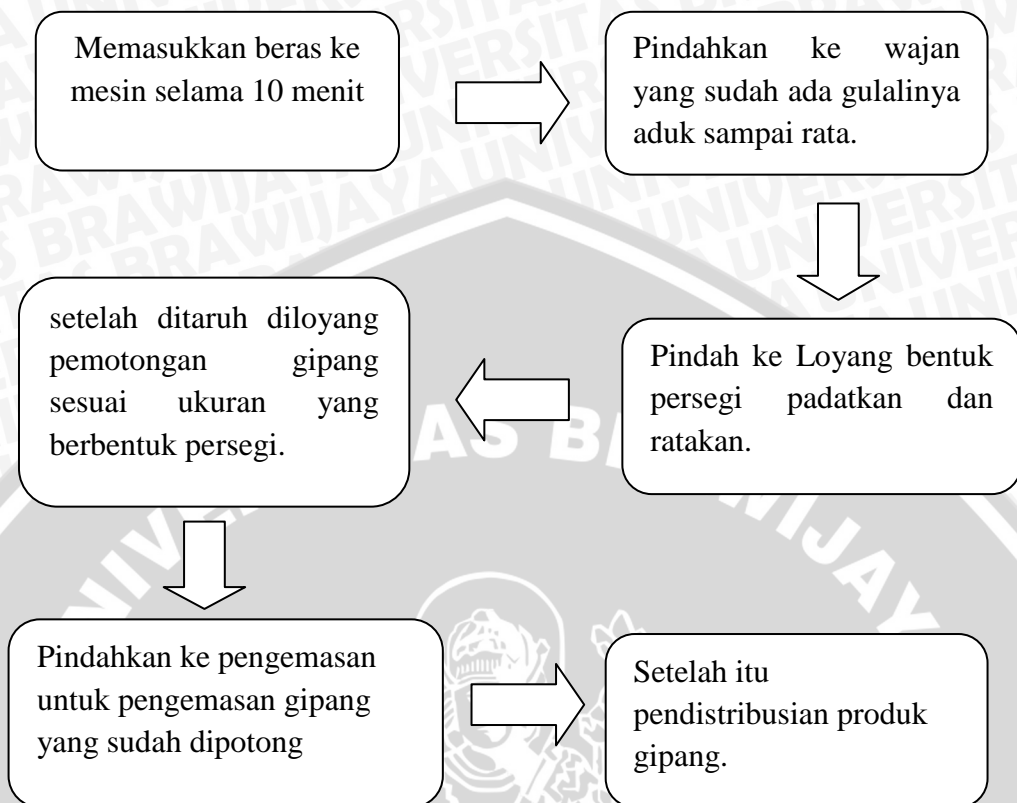
5.2.2 Proses Pembuatan Gipang

Pembuatan gipang menggunakan bahan-bahan yang terpilih kualitasnya. Bahan baku dari pembuatan gipang yaitu beras dan gula. Bahan baku penolong yaitu zat pewarna untuk memberikan varian rasa dan warna pada produk gipang agar lebih menarik konsumen dan konsumen tidak merasa bosan dengan satu warna tetapi ada beberapa warna dan varian rasa. Untuk sekali produksi bahan baku yang digunakan yaitu 3 kg beras dan 2 kg gula pasir.

Pada tahap awal proses produksi gipang yaitu memasukkan beras ke mesin open selama 10 menit dan selama 10 menit mesin itu berputar-putar agar beras mengembang. Setelah 10 menit penutup mesin dibuka ketika dibuka akan keluar bunyi keras dari mesin akibat tekan panas dari dalam mesin. Beras dikeluarkan dari mesin tersebut. Pada tahap ini pertama ini hanya merubah beras mentah menjadi matang untuk diproses selanjutnya.

Pada tahap kedua yaitu memanaskan gula pasir ke wajan sampai meleleh menjadi gulali. Gula yang menjadi gulali tersebut dimasukkan beras dicampur dengan rata untuk rasa original sedangkan untuk rasa lainnya ditambahkan saat gula meleleh ditambahkan zat pewarna dan perasa tersebut setelah itu dimasukkan beras dan dicampur hingga rata.

Pada tahap ketiga yaitu setelah beras dan gula merata maka gipang dipindah keloyang yang berbentuk persegi. Setelah dirapikan dan dipadatkan gipang dipotong berbentuk persegi kecil-kecil. Setelah dipotong sesuai ukuran yang telah ditentukan gipang masuk ke bagian pengepakan. Gipang yang belum dikemas dimasukkan ke plastik lalu dieratkan dengan alat yang didapat melelehkan plastik untuk merekatkan. Setelah di kasi plastik gipang dimasukkan pack yang berisi 10 gipang dan dikemas isi 50 gipang untuk satu box karena pihak UD. Bintang Mas menjual perbox dengan isi 50 yang disebar ke pedagang besar. Proses terakhir yaitu penyaluran gipang ke pedagang besar yang sudah menjadi langganan UD. Bintang Mas. Proses pembuatan gipang dapat dilihat pada skema 1.



Skema 1. Proses Pembuatan Gipang UD. Bintang Mas

Dari skema 1 tersebut dapat diketahui proses produksi dari awal sampai pemasaran produk tersebut. Pemasaran yang dilakukan oleh UD. Bintang Mas yaitu didistribusikan di Tulungagung, Blitar, Malang dan Surabaya. Penyaluran produk gipang terbesar yaitu di Surabaya dimana pada pihak Surabaya di salurkan lagi ke Lampung tanpa ada campur tangan lagi dari pihak UD. Bintang Mas. Pedagang besar yang ada di Surabaya tersebut hanya memesan ke UD. Bintang Mas.

5.3 Analisis Metode Tradisional

Biaya standar atau biaya tradisional adalah biaya-biaya yang sudah ada pada suatu perusahaan. UD. Bintang Mas menerapkan metode biaya tradisional. Metode ini digunakan untuk mengetahui keluar masuknya keuangan yang ada di UD. Bintang Mas. Dimana perhitungan biaya dilakukan dari biaya produksi maupun non-produksi. Metode tradisional ini digunakan untuk mengetahui HPP per box pada produk gipang. Metode ini digunakan karena semua biaya yang dikeluarkan dibebankan di biaya produk mulai dari biaya produksi maupun non-produksi.

5.3.1 Total Produksi, dan Volume Penjualan Gipang UD. Bintang Mas

Perhitungan biaya tradisional perbox pada produk gipang perlu mengetahui total produksi, volume penjualan dan harga jual yang ada di UD. Bintang Mas pada tahun 2015. Produksi yang dilakukan oleh UD. Bintang Mas sesuai yang diperoleh setiap karyawan tidak ada target minimal atau maksimal produksi berapa untuk setiap harinya. Produksi dilakukan sebanyak-banyaknya atapun semampunya karyawan dalam memproduksi gipang. Total produksi yang di dapat sesuai dengan permintaan pasar karena barang yang sudah di produksi langsung disalurkan ke pasar tanpa ada kecuali. Permintaan pasarpun tidak ada yang menargetkkan atapun ditentukan oleh pihak pedagang besar. UD. Bintang Mas memproduksi gipang tidak sesuai permintaan tetapi sesuai kemampuan karyawan dan permintaan pasar sesuai dengan produksi.

Total permintaan produk gipang pada tahun 2015 yang dilakukan oleh pedagang besar sebagai pelanggan UD. Bintang Mas. Permintaan yang dilakukan oleh pihak pedagang besar yaitu 190.968 box gipang, dimana dalam satu box berisi 50 buah gipang. Total produksi pada tahun 2015 sesuai dengan permintaan tidak ada perbedaan karena berapapun yang diproduksi akan disalurkan ke pedagang besar lalu oleh pihak pedagang besar disalurkan ke toko-toko maupun disalurkan ke pedagang besar lainnya yang berada di luar kota jadi tidak ada perbedaan antara permintaan dan total produksi. Total produksi pada tahun 2015 yang memiliki nilai sama dengan permintaan pada tahun 2015.

Total produksi dapat diketahui dengan jumlah 190.968 box gipang. Total produksi tersebut sudah diakumulasikan selama satu tahun. Total produksi pada

tahun 2015 sudah mencukupi permintaan pasar selama setahun. Total produksi yang cukup banyak tersebut membuktikan bahwa penjualan produk gipang termasuk tinggi. Kepercayaan para konsumen akan produk gipang tersebut membuat UD. Bintang Mas mempertahankan kualitas agar konsumen tingkat pedagang besar maupun konsumen akhir tidak kecewa akan produk gipang. Pengendalian biaya yang efisien yang digunakan UD. Bintang Mas agar tercapai profit yang lebih besar sesuai dengan yang diharapkan oleh UD. Bintang Mas tanpa menurangi kualitas produk gipang. Kualitas produk gipang harus sesuai yang diharapkan oleh konsumen akhir maupun pedagang besar.

Volume penjualan produk gipang memiliki nilai yang sama dengan produksinya karena berapapun yang diproduksi akan disalurkan untuk dijual. Permintaan dan produksi memiliki nilai yang sama juga hal ini diakibatkan berapapun produksi yang dihasilkan sesuai permintaan yang ada dipasar. Maka volume penjualan memiliki jumlah yang sama dengan total produksi dari setiap bulannya. Berikut merupakan tabel rincian volume penjualan berdasarkan bulan pada tahun 2015.

Tabel 2. Volume Penjualan Gipang Tahun 2015

No.	Bulan	2015 (box)
1	Januari	15,666
2	Februari	18,360
3	Maret	15,762
4	April	17,412
5	Mei	19,434
6	Juni	16,524
7	Juli	15,390
8	Agustus	13,932
9	September	14,652
10	Oktober	14,616
11	November	12,780
12	Desember	16,440
Total		190,968

Sumber : UD. Bintang Mas

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa volume penjualan setiap bulannya mengalami naik turun ataupun perbedaan setiap bulannya. Perbedaan itu dipengaruhi oleh musim hujan dan lebaran. Saat musim hujan penjualan produk

gipang mengalami peningkatan karena banyak konsumen yang membeli untuk cemilan saat hujan datang. Pada saat lebaran juga mengalami volume penjualan yang cukup tinggi karena produk gipang digunakan untuk makanan ringan saat kumpul dengan keluarga besar maupun untuk oleh-oleh untuk keluarga dirumah. Namun, setiap bulannya tetap memproduksi untuk mencukupi kebutuhan pasar. Produk gipang ini dijual dengan harga 15.000 dari UD. Bintang Mas untuk pedagang besar bukan untuk konsumen akhir.

5.3.2 Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan bagian dari pabrik yang sangat penting untuk berlangsungnya proses produksi gipang maupun non produksi pada UD. Bintang Mas Tenaga kerja yang masuk dalam biaya ini yaitu semua tenaga kerja mulai dari produksi gipang sampai pemasaran gipang. Total biaya yang dikeluarkan pabrik selama satu tahun pada tahun 2015 yaitu 267.163.000. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tersebut menghasilkan produk 190,968 box. Setiap boxnya berisi 50 biji gipang. Biaya tenaga kerja perbox dari produk gipang dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Tenaga Kerja (per box)} = \frac{\text{Biaya Tenaga Kerja}}{\text{Total Produksi}}$$

Rumus tersebut menunjukkan perhitungan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas per box pada tahun 2015 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Biaya Tenaga Kerja pada tahun 2015 (per box)} &= \frac{\text{Rp. 267.163.000}}{190.968} \\ &= \text{Rp. 1.398.9}\end{aligned}$$

Dari perhitungan biaya tenaga kerja per box gipang pada tahun 2015 dapat diketahui bahwa UD. Bintang Mas mengeluarkan biaya Rp. 1.398.9. Dari upah yang diberikan kepada tenaga kerja tersebut sesuai dengan banyaknya produk yang dihasilkan. Semakin banyak yang dihasilkan setiap karyawan makan gaji yang di dapat juga semakin banyak.

5.3.3 Biaya Bahan Baku

Bahan baku utama yang digunakan oleh UD. Bintang Mas dalam pembuatan gipang yaitu beras dan gula. Sekali produksi gipang beras yang

digunakan yaitu 3 kg sedangkan gula yaitu 2 kg. Bahan baku utama tersebut di dapat dari sekitar Tulungagung karena produksi beras cukup tinggi di daerah Tulungagung jadi persediaan bahan baku beras tercukupi. Bahan baku gula juga didapat dari Kabupaten Tulungagung. Berikut adalah biaya bahan baku utama gipang pada tahun 2015:

Tabel 3. Biaya Bahan Baku Gipang Tahun 2015

No.	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Beras	859.356.000
2	Gula	700.216.000
Total Biaya Bahan Baku		1.559.572.000

Sumber : UD. Bintang Mas

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa penggunaan biaya bahan baku untuk beras lebih besar daripada gula karena penggunaan beras lebih banyak meskipun harga gula lebih tinggi daripada beras. Hal itu mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk beras lebih besar.

Biaya bahan baku per box dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Bahan Baku (per box)} = \frac{\text{Biaya Bahan Baku}}{\text{Total Produksi}}$$

dimana perhitungan ini digunakan untuk menghitung masing-masing bahan baku utama yaitu beras dan gula. Perhitungan untuk masing-masing bahan baku sebagai berikut:

$$\text{Biaya Bahan Baku Beras per box} = \frac{\text{Rp. 859.356.000}}{190.968}$$

$$= \text{Rp. 4500}$$

$$\text{Biaya Bahan Baku Gula per box} = \frac{\text{Rp. 700.216.000}}{190.968}$$

$$= \text{Rp. 3666,67}$$

$$\text{Bahan Baku per box} = \text{Rp. 4500} + \text{Rp. 3666,67}$$

$$= \text{Rp. 8166,7}$$

Dari perhitungan bahan baku tersebut dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi gipang sebesar 8166,67 per box. Untuk menghasilkan satu box gipang memerlukan biaya 4500 untuk beras sedangkan untuk gulanya memerlukan biaya 3666,67. Biaya bahan baku tersebut di dapat dari akumulasi selama tahun 2015.

5.3.4 Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pabrik untuk mendukung proses produksi sampai distribusi produk. Biaya overhead pabrik ini merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh pabrik kecuali biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pada UD. Bintang Mas yaitu bahan penolong (pewarna + perasa), listrik, kemasan, pemeliharaan, penyusutan, biaya angkut.

Biaya overhead yang ada di UD. Bintang Mas yaitu seluruh biaya yang ada baik biaya variabel maupun biaya overhead tetapi. Biaya ini tidak digolongkan untuk mempermudah saat menggolongkan biaya yang termasuk biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya-biaya overhead yang ada di UD. Bintang Mas sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Overhead Gipang Tahun 2015

No.	Jenis Biaya Overhead Pabrik	Total Biaya
1	Biaya Penolong	5.000.000
2	Biaya Listrik	13.500.000
3	Biaya Kemasan	168.000.000
4	Biaya Pemeliharaan	9.000.000
5	Biaya Penyusutan	2.000.000
6	Biaya angkut	14.400.000
Jumlah Biaya Overhead Pabrik		211.900,000

Sumber : UD. Bintang Mas

Biaya penolong pada UD. Bintang Mas yaitu pewarna dan perasa. Pewarna dan perasa yang menjadi satu botol tersebut digunakan untuk memberikan variasi pada gipang agar tidak bosan dengan tampilan yang tradisional, dengan diberikan warna dan rasa pada beberapa gipang maka akan memberikan kesan baik untuk konsumen.

Total biaya overhead pada UD. Bintang Mas yaitu Rp. 211.900,000 pada tahun 2015. Biaya overhead per box gipang dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya penolong perbox} = \frac{\text{Total Biaya Penolong}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 5.000.000}}{190.968}$$

$$= \text{Rp. 26,182}$$

$$\text{Biaya Listrik} = \frac{\text{Total Biaya Listrik}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 13.500.000}}{190.968}$$

$$= \text{Rp. 70,7}$$

$$\text{Biaya Kemasan} = \frac{\text{Total Biaya Kemasan}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 168.000.000}}{190.968}$$

$$= \text{Rp. 879,7}$$

$$\text{Biaya Pemeliharaan} = \frac{\text{Total Biaya Pemeliharaan}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 9.000.000}}{190.968}$$

$$= \text{Rp. 47,1}$$

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Total Biaya Penyusutan}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 2.000.000}}{190.968}$$

$$= \text{Rp 10,5}$$

$$\text{Biaya angkut} = \frac{\text{Total Biaya Angkut}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 14.400.000}{190.968}$$

$$= \text{Rp. } 75,4$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya overhead pabrik per box} &= 26,182 + 70,7 + 879,7 + 47,1 + 10,5 \\ &\quad + 75,4 \\ &= \text{Rp. } 1,109.6 \end{aligned}$$

Biaya overhead untuk bahan penolong yaitu sebesar 26,182 perbox. Pada bahan penolong ini yaitu pewarna dan perasa dimana pemberian cairan ini akan memberikan warna yang menarik dan rasa yang diinginkan. Pewarna dan perasa ini digunakan saat pencampuran beras dengan gulali. Pemberian warna dan perasa ini setengah botol oleh karyawan pada bagian proses produksi bagian pencampuran. Pemberian pewarna dan perasa ini setengah botol untuk sekali produksi yaitu dengan beras 3 kg dan gula 2 kg. Banyaknya variasi pada gipang ini akan menimbulkan kepuasan konsumen.

Biaya listrik yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas sangat banyak pada tahun 13.500.000. UD. Bintang Mas dapat menghemat listrik dengan cara tidak melaksanakan proses produksi pada malam hari sesuai dengan jam kerja pabrik. Jam kerja pabrik mulai dari jam 07.00-15.00 setelah itu tidak ada alat yang dioperasikan maupun dijalankan untuk produksi. Biaya listrik yang dikeluarkan untuk perbox gipang yaitu Rp. 70.7.

Biaya kemasan yang masuk dalam biaya overhead pabrik. Kemasan yang digunakan oleh UD. Bintang Mas yaitu plastik bening. Plastik bening ini dipilih untuk kemasan agar produk gipang terlihat oleh konsumen dan tertarik untuk membelinya. Kemasan untuk gipang ini didapat dari pabrik plastik yang ada di Tulungagung. Biaya kemasan perbox gipang yaitu Rp. 879,7.

Biaya pemeliharaan yang dikeluarkan UD. Bintang Mas untuk perbox gipang yaitu Rp. 47,1 sedangkan biaya penyusutan perbox gipang yaitu Rp. 10,5. Biaya pemeliharaan ini dikeluarkan jika ada mesin yang rusak ataupun mesin yang tidak rusakpun dirawat agar dapat digunakan lebih lama. Mesin yang dirawat bisa bertahan lebih lama daripada yang tidak dirawat. Biaya penyusutan yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh kuantitas produksi secara langsung.

Biaya angkut barang untuk perbox gipang yaitu Rp. 75,4. Biaya angkut pedagang besar yang dikeluarkan perusahaan ini digunakan untuk menyalurkan produk gipang ke pedagang besar sedangkan biaya angkut untuk bahan baku ditanggung oleh supplier. Oleh sebab itu pihak UD. Bintang Mas tidak mengeluarkan biaya angkut untuk bahan baku gipang.

Biaya overhead yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas perbox gipang yaitu sebesar Rp. 1,109.6. Biaya ini meliputi biaya penolong, biaya listrik, biaya kemasan, biaya pemeliharaan, biaya penyusutan dan biaya angkut. Biaya tersebut didapat dari perhitungan semua biaya perbox gipang. Perhitungan biaya overhead pabrik melibatkan semua biaya yang ada termasuk biaya variabel maupun biaya tetap.

5.3.5 Biaya Non-Produksi

Biaya non-produksi yaitu biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas yang tidak bersangkutan dengan proses produksi gipang. Biaya non-produksi yang ada di UD. Bintang Mas yaitu biaya administrasi dan biaya pajak daerah sedangkan untuk biaya promosi tidak ada. UD. Bintang Mas tidak melakukan promosi seperti menyebarkan brosur, banner, x banner, dan sebagainya. Promosi yang dilakukan oleh UD. Bintang Mas jika ada liputan tv seperti laptop si unyil dimana pihak pabrik tidak mengeluarkan biaya tetapi produknya dikenal oleh masyarakat luas.

Biaya administrasi yang dikeluarkan yaitu pengadaan alat kantor karena UD. Bintang Mas masih skala usaha rumah tangga yang sudah berkembang tetapi tidak ada biaya telepon. Biaya pajak ini dikeluarkan untuk setahun sekali dengan memberikan rekapan hasil produksi. Rincian biaya non-produksi yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas pada dilihat pada tabel 7.

Tabel 5. Biaya Non-Produksi Gipang Tahun 2015

No.	Jenis biaya Non-Produksi	Total Biaya (Rp)
1	Biaya administrasi	2.000.000
2	Biaya pajak	190.000.000
Total biaya Non-Produksi		192.000.000

Sumber : UD. Bintang Mas

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa biaya non-produksi yaitu 192.000.000. biaya yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya pajak sebesar 190.000.000 sedangkan untuk biaya administrasi hanya 2.000.000. Biaya administrasi yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas lebih kecil karena biaya tersebut hanya untuk membeli peralatan kantor saja. Biaya non-produksi perbox gipang dapat diketahui sebagai berikut untuk tahun 2015:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Administrasi} &= \frac{\text{Total Biaya Administrasi}}{\text{Total Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp.29.000.000}}{190.968} \\
 &= \text{Rp. 10,5} \\
 \text{Biaya Pajak} &= \frac{\text{Total Biaya Pajak}}{\text{Total Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 190.000.000}}{190.968} \\
 &= \text{Rp. 994,9} \\
 \text{Biaya Non-Produksi Perbox} &= \text{Rp. 10,5} + \text{Rp. 994,9} \\
 &= \text{Rp. 1.005,4}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan biaya non-produksi per box gipang tersebut, diketahui biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas yaitu Rp. 1.005,4. Dimana total biaya non-produksi didapat dari biaya administrasi perbox sebesar Rp. 10,5 dan biaya pajak sebesar Rp. 994,9. UD. Bintang Mas hanya memproduksi gipang saja jadi biaya dibebankan ke biaya produk untuk mengetahui laba pabrik.

5.3.6 Biaya Keseluruhan

Biaya keseluruhan yang telah dihitung sebelumnya telah diketahui biaya apa saja yang dikeluarkan UD. Bintang Mas yaitu biaya produksi maupun biaya non-produksi. Berdasarkan perhitungan yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas berikut total biaya yang dikeluarkan untuk perbox dapat di lihat pada tabel 8.

Tabel 6. Total HPP biaya Produksi dan Non-Produksi Gipang Tahun 2015

No	Jenis Biaya	HPP	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tenaga Kerja		1.398,9
1.1	Biaya Tenaga Kerja	1.398,9	
2	Bahan Baku		8.166,7
2.1	Beras	4500	
2.2	Gula	3.666,67	
3	Biaya Overhead		1,109.6
3.1	Biaya Penolong	26,182	
3.2	Biaya Listrik	70,7	
3.3	Biaya Kemasan	879,7	
3.4	Biaya Pemeliharaan	47,1	
3.5	Biaya Penyusutan	10,5	
3.6	Biaya Angkut	75,4	
4	Biaya Non-Produksi		1.005,4
4.1	Biaya Administrasi	10,5	
4.2	Biaya Pajak	994,9	
Total HPP Perbox Gipang			11,680.6

Sumber : Data diolah dari UD. Bintang Mas

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa HPP setiap satu box gipang yaitu Rp. 11,680.6. Tingginya HPP pada UD. Bintang Mas karena tingginya biaya bahan baku. Biaya bahan baku tinggi karena volume yang diproduksi sangat tinggi mengakibatkan bahan baku yang dibutuhkan cukup banyak. Sedangkan untuk ketersediaan bahan baku cukup tinggi tidak ada masalah. Tingginya HPP juga dipengaruhi oleh biaya lain seperti biaya tenaga kerja, biaya overhead dan biaya non-produksi. Biaya tenaga kerja, biaya overhead dan biaya non-produksi perbox gipang yaitu 1.398,9, 1,109,6 dan 1.005,4 memiliki nilai yang hampir sama tidak ada yang terlalu menonjol kecuali bahan baku yaitu 8.166,7 hal ini membuktikan bahwa HPP perbox gipang paling tinggi dipengaruhi oleh bahan baku.

5.3.7 Perhitungan Laba-Rugi

Perhitungan laba rugi dalam suatu usaha sangatlah penting untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan maupun yang masuk dan layak tidaknya usaha untuk dilanjutkan. Perhitungan laba rugi dilakukan untuk mengetahui besar keuntungan yang diterima oleh UD. Bintang Mas dengan menggunakan metode tradisional atau metode tradisional. Rincian perhitungan laba UD. Bintang Mas pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Total biaya Produksi dan Non-Produksi Gipang Tahun 2015

No.	Keterangan	Jumlah
1	Penjualan	2.864.520.000
2	Total Biaya	2.230.635.000
3	Laba Perusahaan	633.885.000

Sumber : Data diolah dari UD. Bintang Mas

Dengan rincian perhitungan laporan laba rugi produk gipang pada UD.

Bintang Mas pada tahun 2015 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penjualan} &= \text{Harga Jual} \times \text{Volume penjualan} \\ &= 15.000 \times 190,968 \\ &= 2.864.520.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Laba perbox Gipang} &= \text{Penjualan (Perbox)} - \text{Biaya (Perbox)} \\ &= 15.000 - 11,680.6 \\ &= 3,319.4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Laba Tahun 2015} &= \text{Penjualan} - \text{Biaya (Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead dan Biaya Non-Produksi)} \\ &= 2.864.520.000 - 2.230.635.000 \\ &= 633.885.000 \end{aligned}$$

Perhitungan laba pada UD. Bintang Mas secara keseluruhan dilakukan dengan cara nilai penjualan dikurangi biaya yang telah dikeluarkan secara keseluruhan mulai dari produksi maupun non-produksi. Hasil dari perhitungan laba secara keseluruhan dipengaruhi oleh volume penjualan semakin banyak gipang yang dijual maka akan bertambah laba yang diperoleh. Perhitungan laba perbox didapat dari harga jual dikurangi HPP perbox.

Laba bersih yang didapatkan oleh UD. Bintang Mas tahun 2015 yaitu Rp. 633.885.000. peningkatan laba dipengaruhi oleh *margin profit* yang lebih besar. Penentuan *margin profit* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menghitung secara keseluruhan hasil penjualan pada tahun 2015 atau dengan menghitung per box. Berikut merupakan perhitungan *margin profit* tahun 2015:

$$\text{Margin Profit} = \frac{\text{Laba}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Margin Profit tahun 2015} &= \frac{\text{Rp. 633.885.000}}{2.864.520.000} \times 100\% \\ &= 22,1\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Margin Profit perbox} &= \frac{\text{Rp. 3.319,4}}{15.000} \times 100\% \\ &= 22,1\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan *margin profit* diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 UD. Bintang Mas memperoleh laba secara keseluruhan sebesar 633.885.000 atau sama dengan 22.1% dengan harga jual 15.000 untuk 190,968 box gipang yang telah diproduksi. Sedangkan perolehan laba perbox gipang yaitu sebesar Rp. 3,319.4 sama dengan 22.1%. Presentase *margin profit* laba keseluruhan dan laba perbox memiliki nilai yang sama karena volume penjualan yang dijual sama dengan volume produksi yang ada di UD. Bintang Mas.

Nilai yang didapat dari perhitungan *margin profit* yang telah dicapai oleh UD. Bintang Mas belum memenuhi target laba yang telah ditentukan yaitu sebesar 24% pada tahun 2015. Pencapaian laba pada UD. Bintang Mas dapat diperoleh dengan cara meningkatkan laba pabrik. Peningkatan laba pada UD. Bintang Mas dapat dicapai dengan cara mengefisiensikan biaya yang ada karena pabrik tidak dapat menaikkan harga untuk mencapai laba tersebut.

5.4 Analisis Penerapan *Target Costing*

UD. Bintang Mas adalah usaha yang memproduksi gipang sebagai produk utama. Pabrik tersebut masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan biaya yang dibutuhkan untuk produksi gipang. Metode ini menggunakan biaya tradisional atau biaya standar sebagai acuan dalam membukukan biaya produksi.

Target laba yang diharapkan oleh UD. Bintang Mas 24% pada tahun 2015. Namun pada tahun 2015 target laba tidak tercapai karena pada tahun 2015 laba yang didapat yaitu 22,1 %. Laba yang didapat perbox gipang memiliki presentase 22,1%. Laba yang diperoleh dari laba keseluruhan dan laba perbox gipang memiliki presentase yang sama yaitu 22,1% karena volume penjualan dan gipang yang dihasilkan sama tidak ada selisih volume produksi.

Target laba yang belum tercapai tersebut diakibatkan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas. Tingginya biaya yang dikeluarkan karena UD. Bintang Mas belum mengetahui biaya yang efisien. Ketika pabrik mengetahui biaya yang efisien maka laba yang diinginkan akan tercapai meskipun tidak menaikkan harga jual produk. Maka dari itu UD. Bintang Mas harus mencoba metode lain yang dapat mengefisienkan biaya. Metode yang dapat digunakan yaitu metode *target costing*.

Target costing merupakan metode yang digunakan untuk penentuan biaya. Tujuan penggunaan metode *target costing* pada UD. Bintang Mas untuk mengefisienkan biaya dan mencapai laba yang telah ditetapkan tanpa menaikkan harga jual produk. Penentuan biaya ini pada dilakukan pada tahap perencanaan produksi selanjutnya dimana perlu kerjasama dan kepercayaan antar semua pihak yang bersangkutan. Perhitungan biaya *target costing* ini memerlukan data harga jual produk dan target laba yang diharapkan oleh UD. Bintang Mas. Nilai harga jual dan target laba yang diharapkan akan diketahui besaran biaya efisien yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatur pengeluaran biaya untuk memproduksi gipang. Penerapan *target costing* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual yang Kompetitif.

Langkah pertama yaitu UD. Bintang Mas menetapkan harga jual produk gipang. Dalam penentuan harga ini pihak UD. Bintang Mas menentukan harga sesuai yang ada di kalangan pedagang besar. Dimana harga jual yang ditetapkan oleh UD. Bintang Mas yaitu 15.000 untuk satu box gipang. Dengan harga 15.000 tersebut UD. Bintang Mas masih memperoleh keuntungan dan memiliki kualitas bagus untuk produk gipang.

2. Menentukan Laba yang Diharapkan

Langkah kedua untuk penerapan *target costing* yaitu menentukan target laba yang diharapkan. Target laba yang diharapkan oleh UD. Bintang Mas yaitu 24% dari harga jual produk perbox senilai 3.600.

$$\begin{aligned} \text{Target Laba} &= 24\% \times \text{Rp } 15.000 \\ &= \text{Rp. } 3.600 \end{aligned}$$

3. Menetapkan Target Biaya

Tahap ketiga yaitu menetapkan target biaya. Target biaya ini digunakan untuk acuan biaya yang efisien. Target biaya ini dapat diketahui dengan cara mengurangi harga jual produk dengan target laba yang telah ditentukan. Jika harga produk per box Rp. 15.000 dan Target laba yang telah ditentukan perbox yaitu 3.600 maka biaya yang harus dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas yaitu kurang dari Rp. 11.400 atau sesuai dengan Rp. 11.400. Jika target biaya yang dikeluarkan sesuai maka target laba yang telah ditetapkan akan dicapai oleh UD. Bintang Mas.

$$\begin{aligned}\text{Target Biaya per box} &= \text{Harga Jual} - \text{Target Laba} \\ &= \text{Rp. 15.000} - \text{Rp. 3.600} \\ &= \text{Rp. 11.400}\end{aligned}$$

Total biaya keseluruhan yang dikatakan efisien dalam produksi gipang pada tahun 2015 untuk mencapai target profit sebesar 24% dari hasil penjualan sebagai berikut:

Tabel 8. Total biaya keseluruhan Gipang Tahun 2015 dengan metode *Target Costing*

No.	Uraian	Total Biaya
1	Penjualan	2.864.520.000
2	Profit yang diharapkan (24%)	687.484.800
Total Biaya Produksi dan Non-Produksi		2.177.035.200

Sumber : Data diolah dari UD. Bintang Mas

Rincian perhitungan total biaya produksi dan non-produksi produk gipang dengan metode *target costing* tahun 2015 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Total biaya produksi} &= \text{penjualan} - \text{laba yang ddiharapkan} \\ \text{Total biaya produksi 2015} &= \text{Rp. 2.864.520.000} - (24\% \times \text{Rp. 2.864.520.000}) \\ &= \text{Rp. 2.864.520.000} - 687.484.800 \\ &= \text{Rp. 2.177.035.200}\end{aligned}$$

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas dalam memproduksi gipang menggunakan metode *target costing* pada tahun 2015 dengan laba yang diharapkan sebesar 24% atau 687.484.800 biaya total yang efisien untuk produksi gipang yaitu Rp. 2.177.035.200.

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa *target costing* perbox gipang yaitu Rp. 11.400. Pencapaian target costing senilai Rp. 11.400 perbox sedangkan total biaya keseluruhan yang harus dikeluarkan yaitu Rp. 2.177.035.200 dimana untuk mencapai hal tersebut melibatkan semua pihak yang bersangkutan dengan proses produksi, penyedia bahan baku, semua karyawan. Target costing ini didasari hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan yang berkaitan dengan pihak UD. Bintang Mas. Semua karyawan yang ada di UD. Bintang Mas juga memiliki keterkaitan karena perancangan produk yang menggunakan biaya yang berbeda. Penerapan target costing ini mempertimbangkan semua biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas.

5.4 Perbandingan Hasil Analisis

Metode yang digunakan oleh perusahaan yaitu metode tradisional dimana metode ini tidak menggunakan acuan biaya yang efisien untuk memproduksi gipang. Metode ini mengetahui laba perusahaan setelah melakukan produksi. Metode tradisional dengan *target costing* sangat berbeda. Metode target costing memiliki acuan biaya yang efisien untuk produksi jadi dengan begitu dapat mencapai target laba yang telah diharapkan. Biaya produksi dan non produksi yang telah didapat oleh UD. Bintang Mas dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *target costing* memperoleh hasil yang masing-masing perhitungan. Berikut merupakan perbandingan hasil analisis metode tradisional dan metode *target costing* untuk biaya produksi gipang perbox pada tahun 2015:

Tabel 9. Perbandingan Biaya per box Gipang dengan Metode *Full Costing* dan Metode *Target Costing* pada tahun 2015.

No.	Alat Analisis	Hasil Analisis (Rp)
1	Biaya Tradisional (UD. Bintang Mas)	11,680.6
2	Perhitungan <i>Target Costing</i>	11.400
Selisih Biaya		280.6

Sumber : Data diolah dari UD. Bintang Mas

Dari tabel 9 dapat diketuai bahwa target biaya per box gipang yang diharapkan tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas. Oleh sebab itu target laba yang diinginkan tidak tercapai meskipun selisih biaya antara biaya tradisional dan perhitungan *target costing* tidak begitu besar

yaitu Rp. 280.6, Meskipun selisih biaya tidak terlalu besar tapi akan mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan selama satu tahun.

Selisih biaya yang didapat dari perhitungan biaya tradisional dan biaya *target costing* tersebut dapat digunakan untuk acuan dalam penentuan biaya yang efisien. UD. Bintang Mas dapat menggunakan selisih biaya tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan yaitu sebesar 24% dari biaya produksi. UD. Bintang Mas harus mengurangi biaya produksi perbox sebesar Rp. 280.6 agar laba tersebut dapat dicapai. Hal ini dapat diterapkan pada perencanaan produksi selanjutnya.

Berikut merupakan perbandingan hasil perhitungan total biaya secara keseluruhan dari biaya produksi maupun non produksi berdasarkan metode tradisional dan metode *target costing*, sebagai berikut:

Tabel 10. Perbandingan Total Biaya Gipang dengan Metode *Full Costing* dan Metode *Target Costing* pada tahun 2015.

No.	Alat Analisis	Hasil Analisis (Rp)
1	Biaya Tradisional (Menurut UD. Bintang Mas)	2.230.620.820
2	Perhitungan Target Costing	2.177.035.200
Selisih Biaya		53.585.620

Sumber : Data diolah dari UD. Bintang Mas

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa selisih total biaya selama satu tahun yaitu Rp. 53.585.620. Ketika pabrik ingin mencapai laba yang telah ditetapkan maka pabrik harus menekan biaya produksi sebesar Rp. 280,6 untuk perbox gipang. Menekan biaya sebesar Rp. 280,6 maka pabrik akan menghemat biaya sebesar Rp. 53.585.620. UD. Bintang Mas akan memperoleh target laba yang telah diinginkan jika menerapkan metode *target costing* pada produksi berikutnya dengan catatan biaya yang dikeluarkan sesuai atau tidak melebihi biaya target.

5.5. Rekayasa Nilai

Perbandingan dari perhitungan biaya produksi maupun non produksi menggunakan metode *target costing* dan metode tradisional dapat diketahui bahwa pabrik telah menggunakan biaya lebih besar daripada target biaya yang harus dikeluarkan agar tercapai laba yang diinginkan yaitu sebesar 24% pada tahun 2015.

Rekayasa nilai merupakan langkah awal penerapan hasil metode *target costing*. Analisis rekayasa nilai menggunakan acuan biaya yang efisien berdasarkan perhitungan *target costing*. Pada tahap rekayasa nilai ini pabrik melakukan evaluasi biaya apa yang dapat diefisiensikan untuk mencapai laba yang diinginkan atau laba yang telah ditargetkan. Rekayasa nilai ini digunakan untuk menurunkan biaya produk.

Dari beberapa biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui biaya apa yang dapat di efisiensikan yaitu peneliti memulai dari biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang ada di UD. Bintang Mas adalah tenaga kerja borongan mulai dari produksi sampai pengemasan. Tenaga kerja borongan mendapatkan upah sesuai dengan yang didapat, maka dari itu untuk tenaga kerja sangat sulit untuk peneliti melakukan rekayasa nilai. Adapun solusi yang dapat ditekan pada tenaga kerja yaitu dengan cara menurunkan upah karyawan hal itu pasti merugikan tenaga kerja borongan dan tidak diterima kalau penurunan gaji setiap produksi perbox gipang.

Biaya bahan baku untuk produk gipang yaitu beras dan gula. Beras dan gula memiliki harga yang tidak stabil. Harga bahan baku yang tidak stabil tersebut diakibatkan karena bahan baku utama gipang adalah pertanian mulai dari beras dan gula dari tebu dimana harga produk pertanian tidak stabil. Sehingga, pada biaya bahan baku tidak dapat dilakukan rekayasa nilai karena harga bahan baku yang sulit untuk diprediksi, tetapi pada bahan baku ini dapat dilakukan rekayasa nilai dengan cara mengambil beras dari penggilingan lain yang memiliki selisih harga dengan penggilingan yang telah melakukan kerjasama dengan UD. Bintang Mas. Pada bahan baku pihak UD. Bintang Mas juga dapat menggunakan bahan baku yang memiliki kualitas sedikit rendah tetapi memiliki butiran beras yang utuh hanya sedikit yang pecah-pecah jadi masih dapat digunakan untuk bahan baku pembuatan produk gipang.

Biaya overhead pabrik. Pada biaya overhead pabrik dapat diketahui bahwa biaya yang paling besar dikeluarkan yaitu biaya kemasan. Peneliti akan merekayasa nilai dari kemasan tanpa mengurangi kualitas dari plastik kemasan. Peneliti hanya mengurangi penggunaan plastik yang berlebihan pada kemasan perbox gipang, karena menggunakan plastik dengan kualitas rendah dapat

menurunkan kualitas produk. seperti yang sudah dijelaskan bahwa rekayasa nilai dilakukan tanpa ada pengurangan kualitas pada produk atau kualitas yang diharapkan oleh pelanggan, baik dari produk maupun kemasan. Biaya overhead yang memiliki nilai besar kedua yaitu biaya angkut barang. Biaya angkut barang tidak dapat di rekayasa nilainya karena harga bensin yang naik turun untuk setahun terakhir ini mengakibatkan biaya yang dikeluarkanpun tidak stabil dan sulit untuk diprediksi.

Biaya non-produksi pada UD. Bintang Mas yang terdiri dari biaya pajak dan administrasi sulit untuk dilakukan rekayasa nilai oleh peneliti. Biaya administrasi yang dikeluarkan pun tidak pasti sedangkan untuk biaya pajak dipengaruhi oleh penerimaan yang diterima oleh UD. Bintang Mas, dimana penerimaan yang diterima setiap tahun berbeda.

Dari biaya-biaya yang ada di UD. Bintang Mas rekayasa nilai yang dilakukan oleh peneliti yaitu merekayasa nilai dari kemasan tanpa mengurangi kualitas produk hanya menghilangkan plastik yang berlebihan dan meningkatkan kinerja tenaga kerja sesuai dengan kapasitas produksi gipang karena kalau menggunakan rencana upah insentif tidak bisa dilakukan sedangkan untuk lainnya tidak dapat dilakukan rekayasa nilai. biaya bahan baku karena biaya untuk bahan baku memiliki harga yang tidak stabil atau tidak dapat diprediksi, biaya non-produksi juga tidak dapat dilakukan rekayasa nilai karena biaya pajak tidak bisa diperkirakan dan biaya administrasipun juga tidak dapat untuk diperkirakan.

5.5.1 Rekayasa Nilai Terhadap Penggunaan Bahan Baku.

Rekayasa yang ditawarkan oleh penulis pada penggunaan bahan baku ini memiliki dua macam yaitu menggunakan bahan baku beras yang sama yaitu beras jenis jangkar dengan beda penggilingan, menggunakan bahan baku beras yang memiliki kualitas dibawah jenis beras jangkar tetapi masih layak digunakan bahan baku gipang yaitu jenis beras merek mangga dan menggunakan perbandingan bahan baku beras merek mangga dan jangkar 1:2.

1. Rekayasa Nilai Menggunakan Bahan Baku Beras yang Sama dengan Beda Penggilingan.

Rekayasa nilai pada bahan baku penulis menawarkan menggunakan bahan baku beras yang memiliki jenis sama yaitu jangkar tetapi beda penggilingan.

Penggilingan yang direkomendasikan yaitu Penggilingan Titik Jaya yang ada di Desa Jati Dowo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Selisih harga yang didapat dari perbedaan penggilingan yaitu 300 per kg. Penggilingan Titik Jaya memiliki harga jual beras jagkar seharga Rp. 8700 sedangkan Penggilingan yang bermitra dengan UD. Bintang Mas memiliki harga beras Rp. 9000. Bahan baku beras pada tahun 2015 membutuhkan 95.484 kg beras untuk satu tahun produksi. Biaya yang dikeluarkan pabrik untuk pembelian bahan baku beras dalam satu tahun produksi yaitu:

$$\begin{aligned} &= \text{Harga Beras} \times \text{Jumlah Bahan Baku Beras tahun 2015} \\ &= \text{Rp. } 9000 \times 95.484 \\ &= \text{Rp. } 859.356.000 \end{aligned}$$

Biaya yang dikeluarkan oleh pabrik dalam satu tahun untuk membeli bahan baku beras yaitu Rp. 859.356.000 sedangkan pada Penggilingan Titik Jaya biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun yaitu Rp. 830.710.800. Perbedaan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku beras dengan kualitas sama tersebut dapat memberikan dampak pengurangan biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas. Biaya yang dikeluarkan pabrik jika mengambil beras di Penggilingan Titik Jaya yaitu:

$$\begin{aligned} &= \text{Harga Beras} \times \text{Jumlah Bahan Baku Beras tahun 2015} \\ &= \text{Rp. } 8700 \times 95.484 \\ &= \text{Rp. } 830.710.800 \end{aligned}$$

Biaya bahan baku beras yang dikeluarkan pabrik jika mengambil dari Penggilingan Titik Jaya memiliki selisih biaya Rp. 28.645.200. selisih biaya yang didapat tidak terlalu banyak karena hanya memiliki selisih harga 300 rupiah per kg beras antara penggilingan yang bermitra dengan UD. Bintang Mas dengan Penggilingan Titik Jaya. Selisih harga tersebut dapat menekan biaya pembelian bahan baku beras meskipun hanya Rp. 28.645.200 maka pengeluaran pabrik akan berkurang dan menambah laba yang akan diperoleh UD. Bintang Mas.

Total biaya yang akan dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas jika mengambil beras di Penggilingan dapat di tunjukkan pada tabel 13, dimana pada tabel 13 menjelaskan total biaya yang dikeluarkan UD. Bintang Mas pada tahun 2015 dengan menggunakan Penggilingan Titik Jaya.

Tabel 11. Total biaya Produksi dan Non-Produksi Gipang Tahun 2015 setelah rekayasa nilai dan sebelum rekayasa nilai pada Bahan Baku Beras Jangkar beda supplier.

No	Jenis Biaya	Sebelum Rekayasa Nilai	Sesudah Rekayasa Nilai
1	Biaya Tenaga Kerja	267.163.000	267.163.000
2	Bahan Baku		
2.1	Beras	859.356.000	830.710.800
2.2	Gula	700.216.000	700.216.000
3	Biaya Overhead		
3.1	Biaya Penolong	5.000.000	5.000.000
3.2	Biaya Listrik	13.500.000	13.500.000
3.3	Biaya Kemasan	168.000.000	168.000.000
3.4	Biaya Pemeliharaan	9.000.000	9.000.000
3.5	Biaya Penyusutan	2.000.000	2.000.000
3.6	Biaya Angkut	14.400.000	14.400.000
4	Biaya Non-Produksi		
4.1	Biaya Administrasi	2.000.000	2.000.000
4.2	Biaya Pajak	190.000.000	190.000.000
5	Total Biaya	2.230.635.000	2.201.989.800
6	Total penjualan	2.864.520.000	2.864.520.000
7	Total Laba	633.885.000	662.530.200

Sumber : Data diolah dari UD. Bintang Mas

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa pabrik dapat merekayasa nilai pada pembelian bahan baku beras yang ada di Penggilingan Titik Jaya dan tidak mengambil bahan baku beras di penggilingan yang telah bermitra dengan UD. Bintang Mas. Total laba yang diperoleh yaitu Rp. 662.530.200 sedangkan total laba yang didapat dari penggilingan sebelumnya yaitu Rp. 633.885.000. Total biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas tahun 2015 yaitu Rp. 2.230.635.000 jika pihak UD. Bintang Mas mengambil beras jangkar di penggilingan Titik Jaya maka total biaya yang dikeluarkan yaitu 2.201.989.800 dengan begitu selisih biaya yang dikeluarkan UD. Bintang Mas yaitu Rp. 28.645.200.

2. Rekayasa Nilai Menggunakan Bahan Baku Beras Merek Mangga.

Rekayasa nilai terhadap bahan baku penulis juga menawarkan menggunakan bahan baku beras dengan kualitas dibawah bahan baku sebelumnya yaitu menggunakan beras merek mangga. Beras merek mangga ini memiliki kualitas yang hampir sama dengan beras jangkar hanya pada beras merek mangga terdapat beras yang pecah-pecah tetapi masih layak digunakan untuk pembuatan gipang.

Harga beras yang ada di Penggilingan Titik Jaya Rp. 7800. Selisih harga antara beras jangkar dengan beras mangga yang ada di Penggilingan Titik Jaya yaitu Rp.900 sedangkan selisih harga antara beras mangga dengan jangkar yang ada di Penggilingan Titik Jaya dengan penggilingan yang bermitra dengan UD. Bintang Mas yaitu harga beras jangkar Rp.9000 sedangkan harga beras mangga Rp. 7800 dimana memiliki selisih Rp. 1200. Biaya yang dikeluarkan pabrik untuk pembelian bahan baku beras jenis jangkar dalam satu tahun produksi pada tahun 2015 yaitu:

$$\begin{aligned}
 &= \text{Harga Beras} \times \text{Jumlah Bahan Baku Beras tahun 2015} \\
 &= \text{Rp. } 9000 \times 95.484 \\
 &= \text{Rp. } 859.356.000
 \end{aligned}$$

Biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas dalam tahun 2015 untuk membeli bahan baku beras yaitu Rp. 859.356.000 hal itu menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan cukup tinggi sedangkan jika menggunakan beras merek mangga biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas dalam satu tahun yaitu Rp. 744.775.200 selisih harga yang didapat yaitu Rp. 114.580.800 Perolehan biaya yang didapat jika menggunakan beras merek mangga dapat diketahui sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \text{Harga Beras} \times \text{Jumlah Bahan Baku Beras tahun 2015} \\
 &= \text{Rp. } 7800 \times 95.484 \\
 &= \text{Rp. } 744.775.200.
 \end{aligned}$$

Pada tabel 12 menunjukkan rincian biaya yang dikeluarkan dan laba yang diperoleh jika menggunakan beras merek mangga yang diperoleh dari Penggilingan Titik Jaya.

Tabel 12. Total biaya Produksi dan Non-Produksi Gipang Tahun 2015 setelah rekayasa nilai dan sebelum rekayasa nilai pada Bahan Baku Beras Mangga

No	Jenis Biaya	Sebelum Rekayasa Nilai	Sesudah Rekayasa Nilai
1	Biaya Tenaga Kerja	267.163.000	267.163.000
2	Bahan Baku		
	2.1 Beras	859.356.000	744.775.200
	2.2 Gula	700.216.000	700.216.000
3	Biaya Overhead		
	3.1 Biaya Penolong	5.000.000	5.000.000
	3.2 Biaya Listrik	13.500.000	13.500.000
	3.3 Biaya Kemasan	168.000.000	168.000.000

Lanjutan Tabel 12. Total biaya Produksi dan Non-Produksi Gipang Tahun 2015 setelah rekayasa nilai dan sebelum rekayasa nilai pada Bahan Baku Beras Mangga

No	Jenis Biaya	Sebelum Rekayasa Nilai	Sesudah Rekayasa Nilai
3.4	Biaya Pemeliharaan	9.000.000	9.000.000
3.5	Biaya Penyusutan	2.000.000	2.000.000
3.6	Biaya Angkut	14.400.000	14.400.000
4	Biaya Non-Produksi		
4.1	Biaya Administrasi	2.000.000	2.000.000
4.2	Biaya Pajak	190.000.000	190.000.000
5	Total Biaya	2.230.635.000	2.116.054.200
6	Total penjualan	2.864.520.000	2.864.520.000
7	Total Laba	633.885.000	748.465.800

Sumber : Data diolah dari UD. Bintang Mas

Data yang terdapat pada tabel 12 menunjukkan bahwa keuntungan yang didapat lebih besar dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan menurun. Rekayasa nilai dengan mengganti beras yang memiliki kualitas yang sebanding dengan bahan baku beras sebelumnya. Laba yang diperoleh jika menggunakan beras merek mangga yaitu Rp. 748.465.800 dan biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas sebesar Rp. 2.116.054.200.

3. Rekayasa Nilai Menggunakan Perbandingan Bahan Baku Beras Merek Mangga dengan Beras Jangkar 1:2.

Rekayasa nilai pada bahan baku perbandingan ini menggunakan bahan baku beras merek mangga sebanyak 1 kg dan beras jangkar 2 kg dalam sekali produksi. Beras jangkar yang memiliki butiran utuh-utuh dan beras mangga yang memiliki butiran utuh dan pecah-pecah jika dicampurkan akan menghasilkan kualitas yang sama karena yang digunakan masih dominan beras jangkar. Bahan baku beras ini diperoleh dari Penggilingan Titik Jaya. Pada tahun 2015 UD. Bintang Mas membutuhkan bahan baku sebesar sebanyak 95.484 kg beras. Perbandingan bahan baku ini membutuhkan beras merek mangga sebanyak 31.828 kg pertahun dan beras jangkar 63656 kg pertahun. Maka biaya yang dikeluarkan untuk beras merek mangga sebesar Rp. 248.258.400 dan beras jangkar sebesar Rp. 553.807.200.

Berikut perhitungan biaya yang dikeluarkan UD. Bintang Mas untuk pembelian bahan baku beras:

Hasil Biaya Pembelian Bahan Baku Beras Merek Mangga

$$= \text{Harga Beras Mangga} \times \text{Jumlah Produksi Setahun}$$

$$= \text{Rp. } 7800 \times 31828$$

$$= \text{Rp. } 248.258.400$$

Hasil Biaya Pembelian Bahan Baku Beras jangkar

$$= \text{Harga Beras jangkar} \times \text{Jumlah Produksi Setahun}$$

$$= \text{Rp. } 8700 \times 63656$$

$$= \text{Rp. } 553.807.200$$

Jumlah Biaya yang dikeluarkan UD. Bintang Mas untuk perbandingan Bahan Baku 1:2 yaitu:

$$= \text{Total Biaya pembelian Beras Merek Mangga} + \text{Total Biaya Pembelian Beras Jangkar}$$

$$= \text{Rp. } 248.258.400 + \text{Rp. } 553.807.200$$

$$= \text{Rp. } 802.065.600$$

Total biaya yang diperoleh dengan perbandingan bahan baku 1:2 yaitu Rp. 802.065.600 sedangkan total biaya yang didapat tanpa perbandingan hanya menggunakan beras jangkar yang diperoleh dari Penggilingan Titik Jaya sebesar Rp. 830.710.800 pada tabel 13 menunjukkan total biaya yang dikeluarkan dan laba yang diperoleh dengan perbandingan 1:2.

Tabel 13. Total biaya Produksi dan Non-Produksi Gipang Tahun 2015 setelah rekayasa nilai dan sebelum rekayasa nilai pada Bahan Baku Beras Perbandingan 1:2.

No	Jenis Biaya	Sebelum Rekayasa Nilai	Sesudah Rekayasa Nilai
1	Biaya Tenaga Kerja	267.163.000	267.163.000
2	Bahan Baku		
2.1	Beras	859.356.000	802.065.600
2.2	Gula	700.216.000	700.216.000
3	Biaya Overhead		
3.1	Biaya Penolong	5.000.000	5.000.000
3.2	Biaya Listrik	13.500.000	13.500.000
3.3	Biaya Kemasan	168.000.000	168.000.000
3.4	Biaya Pemeliharaan	9.000.000	9.000.000
3.5	Biaya Penyusutan	2.000.000	2.000.000
3.6	Biaya Angkut	14.400.000	14.400.000
4	Biaya Non-Produksi		
4.1	Biaya Administrasi	2.000.000	2.000.000
4.2	Biaya Pajak	190.000.000	190.000.000
5	Total Biaya	2.230.635.000	2.173.344.600
6	Total penjualan	2.864.520.000	2.864.520.000
7	Total Laba	633.885.000	691.175.400

Pada tabel 13 menunjukkan bahwa laba yang diperoleh Rp. 691.175.400 dan sebelum melakukan perbandingan laba yang diperoleh yaitu Rp. 633.885.000 memiliki selisih biaya sebesar Rp. 57.290.400. selisih yang didapat tidak terlalu besar tetapi dapat digunakan untuk menekan biaya yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas.

Pada tahun 2015 pihak UD. Bintang Mas yang menerapkan metode tradisional memperoleh laba sebesar 21%, jika menerapkan rencana rekayasa nilai terhadap bahan baku yang meliputi beras jangkar dengan *supplier* berbeda memperoleh laba sebesar 23.1%, bahan baku menggunakan beras mangga maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar 26.1%, perbandingan bahan baku mangga dan jangkar 1:2 memperoleh laba sebesar 24.1%. Berikut disajikan perbandingan pengeluaran biaya dan penerimaan biaya pada UD. Bintang Mas.

Tabel 14. Total biaya Produksi dan Non-Produksi Gipang Tahun 2015 setelah rekayasa nilai dan sebelum rekayasa nilai pada Bahan Baku.

No	Jenis Biaya	Sebelum Rekayasa Nilai	Sesudah Rekayasa Nilai 1	Sesudah Rekayasa Nilai 2	Sesudah Rekayasa Nilai 3
1	Biaya Tenaga Kerja	267.163.000	267.163.000	267.163.000	267.163.000
2	Bahan Baku				
2.1	Beras	859.356.000	830.710.800	744.775.200	802.065.600
2.2	Gula	700.216.000	700.216.000	700.216.000	700.216.000
3	Biaya Overhead				
3.1	Biaya Penolong	5.000.000	5.000.000	5.000.000	5.000.000
3.2	Biaya Listrik	13.500.000	13.500.000	13.500.000	13.500.000
3.3	Biaya Kemasan	168.000.000	168.000.000	168.000.000	168.000.000
3.4	Biaya Pemeliharaan	9.000.000	9.000.000	9.000.000	9.000.000
3.5	Biaya Penyusutan	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000
3.6	Biaya Angkut	14.400.000	14.400.000	14.400.000	14.400.000
4	Biaya Non-Produksi				
4.1	Biaya Administrasi	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000
4.2	Biaya Pajak	190.000.000	190.000.000	190.000.000	190.000.000
5	Total Biaya	2.230.635.000	2.201.989.800	2.116.054.200	2.173.344.600
6	Total penjualan	2.864.520.000	2.864.520.000	2.864.520.000	2.864.520.000
7	Total Laba	633.885.000	662.530.200	748.465.800	691.175.400
8	Selisih Laba	0	28.645.200	114.580.800	57.290.400
9	Margin Profit	22,1%	23,1%	26,1%	24,1%

Sumber : Data diolah dari UD. Bintang Mas

Dari tabel 14 dapat diketahui bahwa efisiensi biaya sesuai laba yang diharapkan UD. Bintang Mas. Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa peningkatan laba terjadi setelah melakukan metode *target costing*. Selisih penggunaan biaya tradisional dengan metode *target costing* yaitu Rp. 28.645.200, Rp. 114.580.800 dan Rp. 57.290.400. Rekayasa nilai dapat dijadikan pertimbangan dalam efisiensi biaya produksi atau sebagai acuan biaya dalam proses produksi selanjutnya.

5.5.2 Rekayasa Nilai Terhadap Pengurangan Plastik Perbox Gipang.

Rekayasa yang ditawarkan oleh penulis yaitu pengurangan plastik yang digunakan untuk kemasan perbox gipang. Pengurangan penggunaan plastik ini digunakan karena tidak begitu berpengaruh jika tidak ada plastik tersebut. UD. Bintang Mas menggunakan 3 rangkap plastik untuk satu box gipang, biaya yang dikeluarkan untuk plastik dalam satu tahun yaitu Rp. 168.000.000.

Satu box gipang dikemas per satu-satu gipang lalu dikemas lagi per 10 biji gipang lalu di kemas lagi per 5 pack gipang isi 10 jadi total gipang satu box yaitu 50 biji, dimana dalam satu box gipang dirangkap 3 plastik. Peneliti berencana untuk menekan penggunaan plastik dengan cara gipang dikemas satu-satu lalu langsung dikemas per 50 biji gipang untuk satu box.

Biaya yang dikeluarkan untuk satu kemasan per box gipang yaitu sebagai berikut:

=Biaya Kemasan : Jumlah Produksi Setahun

= Rp. 168.000.000 : 190968

= Rp. 879,7

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa biaya plastik yang dikeluarkan UD. Bintang Mas per box gipang yaitu Rp. 879,7. Biaya plastik yang dikeluarkan tersebut dibagi 3 karena dalam satu box terdapat tiga lapis plastik jadi biaya yang dikeluarkan untuk perkemasan sekitar Rp. 293,2 jadi biaya perkemasan dalam satu box gipang yaitu Rp. 293,2 biaya ini dibulatkan oleh peneliti menjadi Rp. 293. Pengurangan penggunaan plastik pada produk gipang ini diharapkan mampu untuk mencapai target yang diharapkan.

Hasil Biaya Pengurangan Plastik

= Harga Plastik per Kemasan x Jumlah Produksi Setahun

= Rp. 293 x 190968

= Rp. 55.999.456

Biaya yang dapat ditekan jika plastik dalam satu box dikurangi yaitu Rp. 55.999.456. Biaya kemasan pada produk gipang perbox dalam satu tahun dapat diketahui sebesar Rp. 112.000.543 dimana biaya itu didapat dari pengurangan biaya keseluruhan kemasan dan biaya pengurangan plastik. Berikut total biaya produk gipang yang sudah dilakukan rekayasa nilai pada kemasan produk gipang.

Tabel 15. Total biaya Produksi dan Non-Produksi Gipang Tahun 2015 setelah rekayasa nilai dan sebelum rekayasa nilai

No	Jenis Biaya	Sebelum Rekayasa Nilai	Sesudah Rekayasa Nilai
1	Biaya Tenaga Kerja	267.163.000	267.163.000
2	Bahan Baku		
2.1	Beras	859.356.000	859.356.000
2.2	Gula	700.216.000	700.216.000
3	Biaya Overhead		
3.1	Biaya Penolong	5.000.000	5.000.000
3.2	Biaya Listrik	13.500.000	13.500.000
3.3	Biaya Kemasan	168.000.000	112.000.543
3.4	Biaya Pemeliharaan	9.000.000	9.000.000
3.5	Biaya Penyusutan	2.000.000	2.000.000
3.6	Biaya Angkut	14.400.000	14.400.000
4	Biaya Non-Produksi		
4.1	Biaya Administrasi	2.000.000	2.000.000
4.2	Biaya Pajak	190.000.000	190.000.000
5	Total Biaya	2.230.635.000	2.174.634.543
6	Total penjualan	2.864.520.000	2.864.520.000
7	Total Laba	633.885.000	689.885.457
8	<i>Margin Profit</i>	22.1%	24,1%

Sumber : Data diolah dari UD, Bintang Mas

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa pabrik dapat merekayasa nilai pada pengurangan plastik perbox gipang dengan begitu target laba yang diinginkan akan tercapai. Selisih laba yang diterima sebelum dan sesudah rekayasa nilai yaitu Rp. 56.000.457. HPP per box gipang setelah dilakukan rekayasa nilai yaitu Rp. 11.387,6 dimana HPP yang diketahui jika menggunakan metode target costing yaitu Rp 11.400 jadi jika pabrik menerapkan rekayasa nilai ini maka target laba tercapai karena HPP perbox gipang lebih rendah dari HPP perhitungan *target costing*. Target laba yang diinginkan perusahaan 24% dari jumlah penerimaan dapat diterima atau tercapai meskipun sesuai target atau hanya lebih 0,1% karena di perhitungan jika pabrik menerapkan usulan tersebut *margin profit* yang didapat yaitu 24.1%. Rekayasa nilai tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam efisiensi biaya produksi.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan serta perhitungan yang dilakukan peneliti mengenai analisis efisiensi biaya produksi dengan pendekatan *target costing* pada produk gipang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Mas belum efisien karena laba yang diterima yaitu 22,1% dari penerimaan sedangkan laba yang diharapkan oleh UD. Bintang Mas yaitu 24% dari penerimaan. Biaya yang dikeluarkan dengan metode tradisional lebih tinggi dari yang diperkirakan oleh pabrik hal itu dipengaruhi biaya yang belum efisien mulai dari biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya overhead dan biaya non-produksi. Dari beberapa biaya tersebut dapat diketahui biaya yang tidak efisien yaitu biaya overhead pada kemasan karena dalam satu box gipang yang berisi 50 gipang terdapat banyak kemasan. Kemasan itu digunakan pada perbiji produk gipang, lalu gipang dibungkus lagi per 10 biji produk gipang dengan plastik setelah itu gipang di kemas lagi perbox dengan isi gipang per 5 pack, dengan begitu biaya yang dikeluarkan cukup tinggi hal itu mengakibatkan laba yang diharapkan tidak tercapai.
2. Biaya menggunakan metode *target costing* lebih efisien jika dibandingkan dengan metode tradisional yang telah ditetapkan oleh UD. Bintang Mas. Perhitungan biaya metode *target costing* diketahui untuk memperoleh target biaya yang harus dikeluarkan dalam periode berikutnya. Peningkatan laba dan pencapaian laba pabrik dapat dicapai dengan komitmen tidak mengeluarkan biaya melebihi biaya target meskipun tidak menaikkan harga jual produk.
3. Biaya produksi yang dilakukan dengan perhitungan metode target costing yaitu memiliki HPP Rp. 11.400 sedangkan pada metode tradisional Rp. 11.680,6 jadi biaya yang harus ditekan oleh UD. Bintang Mas yaitu Rp. 280.6 perbox produk gipang agar tercapai target laba yang diharapkan yaitu 24%. Peneliti mengusulkan untuk merekayasa nilai menggunakan bahan baku beras mangga dan pengurangan penggunaan plastik perbox gipang. Bahan baku yang digunakan yaitu menggunakan beras jangkar yang sama tetapi beda supplier, menggunakan beras mangga, perbandingan penggunaan

bahan baku 1:2. Rekayasa nilai pada penggunaan beras jangkar dengan beda supplier memperoleh *margin profit* sebesar 23% dari harga jual, menggunakan bahan baku perbandingan beras jangkar dan beras mangga sebesar 24 %, menggunakan beras mangga akan memperoleh laba 26 % dari harga jual produk gipang. Biaya total yang dikeluarkan UD. Bintang Mas pada tahun 2015 yaitu 2.230.635.000 setelah melakukan perhitungan metode *target costing* yaitu 2.116.054.200.UD. Selisih biaya yang didapat setelah dan sebelum melakukan perhitungan *target costing* yaitu 114.580.000. Rekayasa nilai yang lainnya yaitu pengurangan penggunaan plastik perbox gipang. Dimana setelah dilakukan perhitungan biaya yang dapat ditekan yaitu Rp. 293 perbox gipang jadi HPP per box produk gipang setelah dilakukan rekayasa nilai yaitu 11.387,6. Jika UD. Bintang Mas menerapkan rekayasa nilai yang ditawarkan peneliti maka target laba yang diharapkan yaitu 24 % dapat tercapai karena HPP setelah melakukan perhitungan rekayasa nilai dibawah dari perhitungan HPP *target costing* .

6.2 Saran

1. Sebaiknya UD. Bintang Mas melakukan perhitungan *target costing* terlebih dahulu untuk melakukan produksi gipang agar biaya yang dikeluarkan sesuai dengan target biaya dan laba yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Biaya yang diketahui melalui metode *target costing* dapat digunakan sebagai acuan agar biaya yang dikeluarkan sesuai target.
2. Sebaiknya UD. Bintang Mas melakukan efisiensi biaya bahan baku dengan menggunakan beras merek mangga dan biaya produksi pada biaya overhead khususnya biaya kemasan untuk mengurangi biaya produksi sesuai dengan usulan rekayasa nilai yang telah diperhitungkan pada bab sebelumnya.

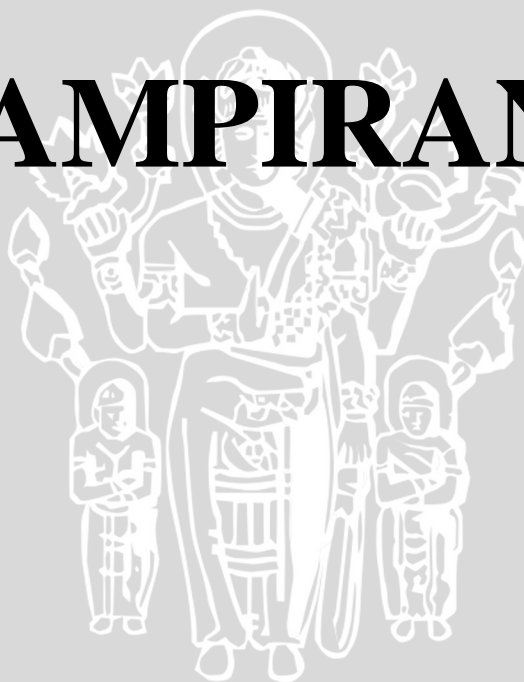
DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wasillah dan Firdaus Ahmad Dunia. 2009. *Akutasi Biaya*. Edisi 2. Penerbit Salemba Infotek. Jakarta.
- Abdullah, Wasillah dan Firdaus Ahmad Dunia. 2012. *Akutansi Biaya*. Edisi 3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Alimuddin, Arwina Novieanti, 2012. “*Analisis Pendekatan Target Costing sebagai Alat Penilaian Efisiensi Produk Semen pada PT. Semen Tonasa di Kabupaten Pangkep*”. Jurusan Akutansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hassanuddin. Makassar.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Industri Besar atau Sedang Menurut Kecamatan dan Kelompok, Komoditi*. Tulungagung.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Jumlah Home Industry yang ada dikabupaten Tulungagung*. Tulungagung.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Pengertian Home industry*. Tulungagung.
- Blocher, Edward J, Kung H. Chen, Thomas W. Lin. 2001. *Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Stratejik*. Buku 2. Diterjemahkan oleh A. Susty Ammbarrani. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Blocher, Edward J, Kung H. Chen, Thomas W. Lin. 2000. *Manajemen Biaya*. Buku 1. Diterjemahkan oleh A. Susty Ammbarrani. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akutansi Biaya*. Edisi 4. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Carter, William K. 2009. *Akutansi Biaya*. Buku 2. Edisi 14. Penerbit Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Himawan, F. Agung. 2009. “*Analisis Penerapan Target Costing dalam Penetapan Harga Bandwidth Dedicated untuk Mengoptimalkan Perencanaan Laba*”. Institute Bisnis Nusantara. Jakarta
- Foster, George, Srikant, M. Datar, Charles T. Horngren. 2006. *Akutasi Biaya*, Edisi 12, Jilid 1. Diterjemahkan oleh Tim Penerbit Erlangga. Penerbit Erlangga.
- Herdinasari, Lucky Luvina. 2011. “*Penerapan Metode Target Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pembuatan Tikar Tenun CV. Elresas di Lamongan*”. Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Erlangga. Surabaya.





- Malue, Jurgen 2013. *“Analisis Penerapan Target Costing Sebagai Sistem Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Celebes Mina Pratama”*. Jurusan Akutansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Riwayadi. 2014. *Akutansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Rudianto. 2013. *Akutansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Siregar, Baldic, Bambang Suropto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, Erlina Herowati, Lita Kusumasari, Nurofik. 2013. *Akutansi Biaya*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Supriyadi, Heri. 2013. *“Penerapan Target Costing Dalam Upaya Pengurangan Biaya Produksi untuk Peningkatan Laba Perusahaan (Studi Kasus Pada Usaha Dagang Eko Kusem)”*. Jurusan Akutansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Syamsi, Ibnu. 2004. *Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja*. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Usry, dan Carter. 2004. *Akutansi Biaya*. Edisi 13, Buku 1. Diterjemahkan oleh Penerjemah Krista S.E., A.k. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Usry, dan Carter. 2005. *Akutansi Biaya*. Edisi 13, Buku 2. Diterjemahkan oleh Penerjemah Krista S.E., A.k. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Witjaksono, Armanto. 2013. *Akutansi Biaya*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



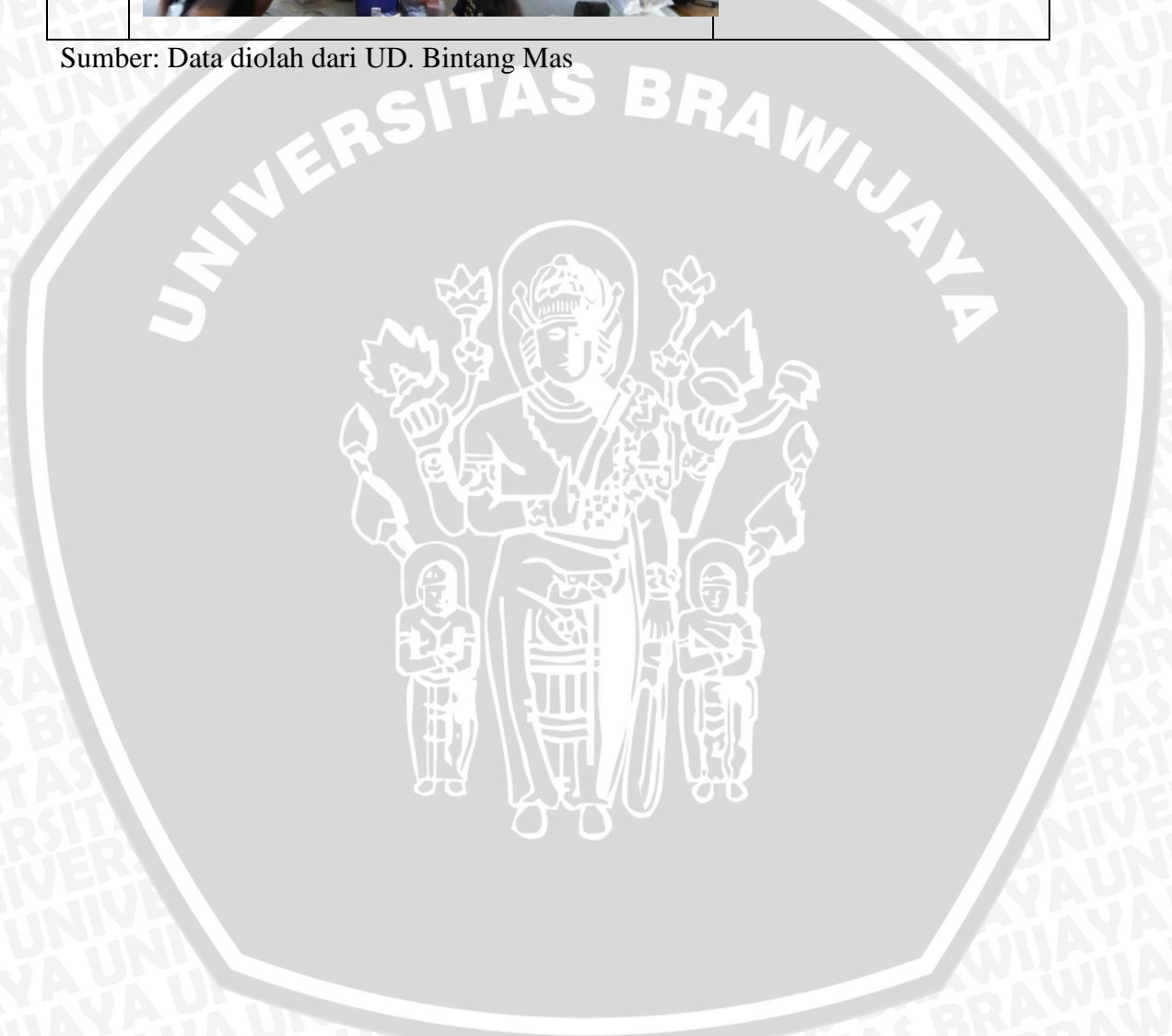
Lampiran 1. Dokumentasi Proses Produksi Gipang di UD. Bintang Mas

No.	Dokumentasi Proses Produksi	Keterangan
1.		<p>Proses pembuatan beras menjadi brondong beras dimasukkan ke mesin tersebut selama 10 menit.</p>
2.		<p>Setelah menjadi brondong beras dicampur dengan gulali dan pewarna sebagian.</p>
3.		<p>Setelah bahan dicampur lalu di ratakan dimeja persegi panjang lalu dipotong persegi kecil-kecil.</p>
4.		<p>Setelah dipotong dilakukan pengemasan per biji dan lalu dikemas lagi per pack lalu dijadikan satu box gioang dan siap untuk dipasarkan</p>

Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Proses Produksi Gipang di UD. Bintang Mas



Sumber: Data diolah dari UD. Bintang Mas



Lampiran 2. Data Volume Penjualan Gipang di UD. Bintang Mas

No.	Bulan	2015 (box)
1	Januari	15,666
2	Februari	18,360
3	Maret	15,762
4	April	17,412
5	Mei	19,434
6	Juni	16,524
7	Juli	15,390
8	Agustus	13,932
9	September	14,652
10	Oktober	14,616
11	November	12,780
12	Desember	16,440
	Total	190,968

Lampiran 3. Data Volume Produksi Produksi Gipang di UD. Bintang Mas.

No.	Bulan	2015 (box)
1	Januari	15,666
2	Februari	18,360
3	Maret	15,762
4	April	17,412
5	Mei	19,434
6	Juni	16,524
7	Juli	15,390
8	Agustus	13,932
9	September	14,652
10	Oktober	14,616
11	November	12,780
12	Desember	16,440
	Total	190,968

Lampiran 4. Biaya Produksi Produksi Gipang di UD. Bintang Mas.

No	Jenis Biaya	Pengeluaran Tahun 2015
1	Biaya Tenaga Kerja	267.163.000
2	Bahan Baku	
2.1	Beras	859.356.000
2.2	Gula	700.216.000
3	Biaya Overhead	
3.1	Biaya Penolong	5.000.000
3.2	Biaya Listrik	13.500.000
3.3	Biaya Kemasan	168.000.000
3.4	Biaya Pemeliharaan	9.000.000
3.5	Biaya Penyusutan	2.000.000
3.6	Biaya Angkut	14.400.000
4	Biaya Non-Produksi	
4.1	Biaya Administrasi	2.000.000
4.2	Biaya Pajak	190.000.000